



MODUL KURIKULUM PEMBELAJARAN DI SD

Dr. Apriyanti Widiensyah, S.S., M.Pd



PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA
2021



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

KONTRAK DAN PENUGASAN PEMBELAJARAN

Mata Kuliah : Kurikulum Pembelajaran di SD

Kode MK : PSD-2320

Bobot : 3 SKS

Berlaku : Genap 2020/2021

A. Identitas

Kemampuan akhir yang diharapkan	Mahasiswa mampu memiliki wawasan tentang Kurikulum Pembelajaran di SD dengan diskripsi materi; Hakekat kurikulum di SD, Komponen kurikulum di SD, Sumber kurikulum di SD, Nilai rujukan kurikulum di SD, Proses pengembangan kurikulum di SD, Model-model kurikulum di SD, Landasan pengembangan kurikulum dan pembelajaran di SD, Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan pembelajaran di SD, Pendekatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran di SD, Evaluasi kurikulum dan pembelajaran di SD, Inovasi kurikulum dan pembelajaran di SD, Standar isi dan standar kelulusan kurikulum di SD, Pengembangan silabus dan RPP kurikulum di SD.
Bobot jam kuliah dalam seminggu	3x50 Menit
Bobot jam kegiatan laboratorium	3x50 Menit
Dosen	Dr. Apriyanti Widiandyah, S.S., M.Pd

B. Level Taksonomi

Aspek Pengetahuan	Knowledge	√
	Comprehension	√
	Application	√
	Analysis	√
	Synthesis	
	Evaluation	
Aspek Keterampilan	Imitation	√
	Manipulation	√
	Precision	
	Articulation	
	Naturalization	√

Aspek Sikap	Receiving	√
	Responding to	√
	Valuing	
	Organization	
	Characterization	√



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

C. Materi dan Pelaksanaan

Pertemuan Ke	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan
1	Kontrak Perkuliahan Dan Konsep Dasar Dan Dimensi Kurikulum Di SD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontrak Perkuliahan 2. Konsep Dasar Kurikulum Di SD 3. Dimensi Kurikulum Di SD
2	Hakikat Kurikulum Di SD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Kurikulum 2. kedudukan kurikulum dalam pendidikan 3. Fungsi dan Peranan Kurikulum di SD
3	Komponen Kurikulum Di SD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Komponen Kurikulum 2. Struktur Komponen Kurikulum di SD
4	Sumber Kurikulum Di SD	Sumber Kurikulum Di SD
5	Nilai Rujukan Kurikulum Di SD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Pengertian Nilai Rujukan Kurikulum 2. Dimensi Nilai Rujukan Kurikulum di SD
6	Proses Pengembangan Kurikulum Di SD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses Pengembangan Kurikulum 2. Tahapan Pengembangan Kurikulum Menurut Para Ahli 3. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pengembangan Kurikulum di SD
7	Model-Model Kurikulum Di SD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Model Pengemabangan Kurikulum 2. Model-Model Pengembangan kurikulum
8	UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS)	
9	Landasan Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Di SD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum 2. Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum 3. Landasan Sosiologis (Sosial Budaya) dalam Pengembangan Kurikulum 4. Landasan Ilmiah dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum
10	Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Di SD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prinsip Relevansi 2. Prinsip Fleksibilitas 3. Prinsip Kontinuitas 4. Prinsip Efisiensi 5. Prinsip Efektivitas
11	Prinsip-Prinsip Pembelajaran di SD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prinsip-Prinsip Pembelajaran 2. Prinsip Keterlibatan Langsung Berpengalaman 3. Prinsip pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

12	Evaluasi Kurikulum Dan Pembelajaran Di SD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan Evaluasi Kurikulum 2. Beberapa konsep/model evaluasi 3. Tinjauan masing-masing konsep/model 4. Model yang disarankan
13	Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran Di SD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran 2. Berbagai Jenis Inovasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran
14	Standar Isi Dan Standar Kelulusan Kurikulum Di SD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerangka Dasar Kurikulum 2. Struktur Kurikulum Pendidikan Umum 3. Beban Belajar 4. Kalender Pendidikan
15	Pengembangan Silabus Dan RPP Kurikulum Di SD	Pengembangan Silabus Dan RPP Kurikulum Di SD
16	UJIAN AKHIR SEMESTER (UAS)	

D. Rencana Tugas

Tugas Ke	Jenis *)	Isi Tugas
1	Individu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mekanisme Perkuliahan 2. Pembagian Tugas Kelompok Mahasiswa
2	Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presentasi Materi Part 2 2. Diskusi Kelompok
3	Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presentasi Materi Part 3 2. Diskusi Kelompok
4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok (Presentasi dan Diskusi) 2. Individu (Quiz) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presentasi Materi Part 4 2. Diskusi Kelompok 3. Quiz
5	Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presentasi Materi Part 5 2. Diskusi Kelompok
6	Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presentasi Materi Part 6 2. Diskusi Kelompok
7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok (Presentasi dan Diskusi) 2. Individu (Quiz) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presentasi Materi Part 7 2. Diskusi Kelompok 3. Quiz 4. Pemberian Kisi-kisi UTS
8	Individu	Ujian Tengah Semester (UTS)
9	Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presentasi Materi Part 9 2. Diskusi Kelompok
10	Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presentasi Materi Part 10



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

		2. Diskusi Kelompok
11	1. Kelompok (Presentasi dan Diskusi) 2. Individu (Quiz)	1. Presentasi Materi Part 11 2. Diskusi Kelompok 3. Quiz
12	Kelompok	1. Presentasi Materi Part 12 2. Diskusi Kelompok
13	Kelompok	1. Presentasi Materi Part 13 2. Diskusi Kelompok
14	Kelompok	1. Presentasi Materi Part 14 2. Diskusi Kelompok
15	1. Kelompok (Presentasi dan Diskusi) 2. Individu (Quiz)	1. Presentasi Materi Part 15 2. Diskusi Kelompok 3. Quiz 4. Pemberian Kisi-kisi UAS
16	Individu	Ujian Akhir Semester (UAS)

E. Rencana Ujian

UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS)

1. CPMK: Mahasiswa mampu:
 - Mengetahui** Soal-soal Ujian Tengah Semester (**M1**)
 - Memahami** Soal-soal Ujian Tengah Semester (**M2**)
2. SUB CPMK: Mahasiswa mampu:
 - Mendefinisikan** Soal-soal Ujian Tengah Semester (**L1**)
 - Menjelaskan** Soal-soal Ujian Tengah Semester (**L3**)
3. SOAL:
 - 1) Kedudukan kurikulum dalam Pendidikan formal merupakan suatu rencana. Jelaskan maksud pernyataan tersebut! (**Skor 10**)
 - 2) Bagi siswa sebagai subyek didik, terdapat beberapa fungsi kurikulum yang terkait dengan hal tersebut. Sebutkan dan Jelaskan! (**Skor 15**)
 - 3) Komponen-komponen Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organisme manusia atau binatang, yang memiliki suatu susunan anatomi tertentu. Jelaskan komponen utama dalam kurikulum! (**Skor 10**)
 - 4) Pada prinsip pengembangan kurikulum terdapat beberapa sumber acuan. Sebutkan dan Jelaskan! (**Skor 10**)
 - 5) Kurikulum dalam Pendidikan merupakan acuan satuan ajar, yang terencana, dibakukan, serta disesuaikan dengan keadaan suatu wilayah. Jelaskan dan berikan contohnya! (**Skor 15**)



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

- 6) Dimensi nilai rujukan kurikulum di SD dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi. Sebutkan dan Jelaskan! **(Skor 15)**
- 7) Jelaskan Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum di SD! **(Skor 15)**
- 8) Terdapat banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan Kurikulum. Berikan 2 (dua) contoh model pengembangan kurikulum! **(Skor 10)**

4. KRITERIA PENILAIAN:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

5. PENILAIAN UJIAN:

Jenjang	Nilai Angka	Deskripsi Sikap
Sangat Baik	$NUTS \geq 75$	Jujur, aktif dalam perkuliahan, mampu bekerja sama dengan baik
Baik	$60 \leq NUTS < 75$	Jujur, aktif dalam perkuliahan, cukup mampu bekerja sama
Cukup	$40 \leq NUTS < 60$	Jujur, kesungguhan dalam perkuliahan
Kurang	$25 \leq NUTS < 40$	Jujur, Tidak antusias dalam perkuliahan
Sangat Kurang	$NUTS < 25$	Tidak jujur, Tidak antusias dalam perkuliahan
Tidak Dihitung	Tidak lengkap	Komponen nilai belum lengkap

* NUTS = Nilai Ujian Tengah Semester

UJIAN AKHIR SEMESTER (UAS)

1. CPMK: Mahasiswa mampu:
 - Mengaplikasi** Soal-soal Ujian Akhir Semester **(M3)**
 - Menganalisis** Soal-soal Ujian Akhir Semester **(M4)**
2. SUB CPMK: Mahasiswa mampu:
 - Memberi contoh** Soal-soal Ujian Akhir Semester **(L6)**
 - Menganalisis** Soal-soal Ujian Akhir Semester **(L10)**



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

3. SOAL:

- 1) Dalam landasan filsafat pengembangan kurikulum terdapat fungsi-fungsi yang diperlukan. Jelaskan! **(Skor 10)**
- 2) Kontribusi landasan psikologi pengembangan kurikulum memiliki beberapa bentuk/model. Jelaskan! **(Skor 15)**
- 3) Kurikulum dalam dunia Pendidikan, memiliki peranan strategis yang harus dilaksanakan dalam pengembangan kurikulum. Jelaskan! **(Skor 10)**
- 4) Jelaskan relevansi dalam program kurikulum! **(Skor 10)**
- 5) Jelaskan implikasi prinsip keterlibatan langsung bagi pendidik! **(Skor 15)**
- 6) Jelaskan kebutuhan evaluasi dalam proses pengembangan kurikulum! **(Skor 15)**
- 7) Jelaskan beberapa kriteria dan syarat dalam inovasi kurikulum! **(Skor 15)**
- 8) Standar kompetensi lulusan berfungsi sebagai kriteria dalam menentukan kelulusan peserta didik pada setiap satuan Pendidikan. Jelaskan! **(Skor 10)**

4. KRITERIA PENILAIAN:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

5. PENILAIAN UJIAN:

Jenjang	Nilai Angka	Deskripsi Sikap
Sangat Baik	$\text{NUAS} \geq 75$	Jujur, aktif dalam perkuliahan, mampu bekerja sama dengan baik
Baik	$60 \leq \text{NUAS} < 75$	Jujur, aktif dalam perkuliahan, cukup mampu bekerja sama
Cukup	$40 \leq \text{NUAS} < 60$	Jujur, kesungguhan dalam perkuliahan
Kurang	$25 \leq \text{NUAS} < 40$	Jujur, Tidak antusias dalam perkuliahan
Sangat Kurang	$\text{NUAS} < 25$	Tidak jujur, Tidak antusias dalam perkuliahan
Tidak Dihitung	Tidak lengkap	Komponen nilai belum lengkap

* NUAS = Nilai Ujian Akhir Semester

F. Penilaian

Aspek Penilaian	Prosentase
Kehadiran	10 %
Sikap/Tugas/Kuis	20 %
Hasil UTS	30%
Hasil UAS	40%
Total	100 %

HAKIKAT KURIKULUM DI SD

Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam lingkungan sekolah sering disebut pendidikan formal, karena telah memiliki rancangan pendidikan berupa kurikulum tertulis, yang tersusun secara sistematis, jelas, serta rinci. Dalam pelaksanaannya, dilakukan pengawasan dan penilaian untuk mengetahui tingkat pencapaian kurikulum tersebut. Peranan kurikulum dalam pendidikan formal dalam hal ini di sekolah dasar, sangatl strategis serta menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum di sekolah dasar juga memiliki kedudukan dan posisi sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan tersebut. Sangat sulit dibayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan di suatu lembaga pendidikan yang tidak memiliki kurikulum.

Kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan dalam hal ini di sekolah dasar terhadap beberapa pihak terkait. Selain sebagai pedoman, bagi siswa kurikulum memiliki 6 (enam) fungsi, antara lain, fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, serta fungsi diagnostik.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dipahami beberapa materi terkait hakikat kurikulum di SD, antara lain; pengertian kurikulum, kedudukan kurikulum dalam Pendidikan, serta fungsi dan peranan kurikulum di sekolah dasar. Hal demikian bertujuan agar seorang guru maupun calon guru di SD dapat memahami hakikat kurikulum di SD tersebut, sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan benar.

B. Hakikat Kurikulum Di SD

1. Pengertian Kurikulum

Pengelolaan kurikulum adalah suatu bentuk pengelolaan yang ditujukan untuk keberhasilan kegiatan belajar mengajar secara maksimal dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Sebelum diuraikan tentang manajemen kurikulum secara lebih luas termasuk proses pengelolaannya, maka terlebih dahulu akan diuraikan pengertian kurikulum dalam berbagai dimensi.

Pengertian kurikulum berasal dari bahasa Latin yang berarti jalan atau arena perlombaan yang dilalui oleh kereta. Kemudian, istilah ini diadopsi dalam bidang pendidikan, sehingga mengandung pengertian kumpulan mata pelajaran yang harus diajarkan guru atau dipelajari subyek didik, atau kumpulan mata pelajaran yang ditetapkan sekolah untuk dipelajari oleh subyek didik agar lulus dan memperoleh ijazah. Pengertian ini merupakan pandangan lama yang lebih menekankan pada isi pelajaran. Dalam kondisi tertentu, pengertian ini masih sering digunakan hingga sekarang. (Razali M. Thaib, 2015)

Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah. Sedangkan Maurice Dulton mengatakan “Kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah. (Mudlofir, 2012)

Jadi kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. (Dakir, 2004)

2. Kedudukan Kurikulum Dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan yang memerlukan kurikulum sebenarnya pada Pendidikan formal. Untuk melihat perbandingan interaksi keluarga, masyarakat dan sekolah tertuang dalam tabel dibawah ini: (Lise Chamisijatin, 2019)

Tabel 2.1 Perbandingan Interaksi Keluarga, Masyarakat, Sekolah

Interaksi	Pelaku	Jenis	Contoh
Keluarga	Orang tua-anak	Informal	Aturan Keluarga
Masyarakat	Masyarakat- seseorang atau sekelompok orang	Formal Informal	Kurikulum TOR Hukum Sosial
Sekolah	Guru-siswa	Formal	Kurikulum

Kesimpulan dari perbandingan tabel di atas, yang memerlukan kurikulum adalah Pendidikan formal. Pendidikan formal mempunyai beberapa karakteristik, antara lain:

- 1) Memiliki kurikulum tertulis yang tersusun secara sistematis, jelas dan rinci;
- 2) Pelaksana kegiatan dipersiapkan secara formal sebagai pendidik yang telah dibekali dengan berbagai macam kompetensi;
- 3) Kegiatan ini dilaksanakan secara formal, terencana, dan diakhiri dengan kegiatan penilaian untuk mengukur tingkat keberhasilannya;
- 4) Interaksinya berlangsung dalam situasi dan lingkungan tertentu dengan berbagai fasilitas untuk menunjang kegiatan tersebut.

Pendidikan formal memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan Pendidikan non formal. Sejarah pendirian sekolah diawali karena kekurangan Pendidikan dalam keluarga. Selain itu, Pendidikan di sekolah juga memiliki rancangan kurikulum yang sistematis dan lebih terencana. Pendidikan dapat dilakukan pada sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan dalam sekolah sebagai Pendidikan formal memerlukan kurikulum. Tanpa

kurikulum pembelajaran di sekolah menjadi kehilangan arah bahkan bisa tersesat jika dibiarkan berlarut-larut.

Kedudukan kurikulum dalam Pendidikan formal merupakan suatu rencana. Apabila digambarkan kedudukan kurikulum tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kedudukan Kurikulum dalam Pembelajaran

Skema di atas suatu sistem yang direncanakan, dikembangkan, dan diimplementasikan pada suatu kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurikulum menjadi acuan dalam pelaksanaan proses Pendidikan, sehingga kurikulum menjadi program Pendidikan yang dirancang untuk mencapai tujuan Pendidikan yang diharapkan.

Pendidikan pada hakikatnya memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia. Pendidikan berhubungan langsung dengan keberadaan (eksistensi) manusia itu sendiri. Pendidikan sudah ada sejak manusia itu ada, meskipun ilmu Pendidikan baru ada kemudian jauh setelahnya. Pada awalnya, tugas Pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab penuh keluarga. Keluarga menjadi satu-satunya institusi atau Lembaga yang berkewajiban untuk mendidik anaknya pada saat itu.

Keluarga merupakan penanggung jawab pertama dan utama dalam melaksanakan tugas Pendidikan bagi anaknya. Kurikulum yang digunakan ialah untuk mewariskan nilai-nilai (budaya) sebagai bekal bagi anak untuk kehidupannya kelak. Karena ilmu pengetahuan pada waktu itu, masih terbatas pada nilai atau budaya saat itu, maka orang tua relatif masih menguasai ilmu yang akan diajarkan kepada anaknya. Pada tahap ini, proses Pendidikan belum dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Akan tetapi, disesuaikan dengan

kondisi serta cara orangtua dalam melaksanakan tugas Pendidikan tersebut. (Ade Suhendra, 2019)

Terkait hal tersebut, kedudukan kurikulum dalam Pendidikan, antara lain: (Lismina, 2017)

- 1) Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses Pendidikan. Kurikulum bertujuan sebagai arah, pedoman, atau sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas Pendidikan demi tercapainya tujuan Pendidikan;
- 2) Kurikulum merupakan suatu rencana Pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses Pendidikan;
- 3) Kurikulum merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi Pendidikan.

3. Fungsi dan Peranan Kurikulum di SD

Bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat 6 (enam) fungsi kurikulum, antara lain: (Ma'as Shobirin, 2016)

- 1) Fungsi Penyesuaian, kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa;
- 2) Fungsi Integrasi, kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi yang utuh;
- 3) Fungsi Diferensiasi, kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa;

- 4) Fungsi Persiapan, kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya;
- 5) Fungsi Pemilihan, kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya;
- 6) Fungsi Diagnostik, kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya.

Sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan, kurikulum memiliki tiga peran, di antaranya: (Tim pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011)

- 1) Peranan Konservatif

Menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda (siswa). Peranan ini sifatnya menjadi sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial. Melalui peran konservatifnya, kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat, sehingga keajekan dan identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik;

- 2) Peranan Kreatif

Sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan hal-hal baru sesuai dengan tuntutan zaman. Sebab, pada kenyataannya masyarakat tidak bersifat

statis, akan tetapi dinamis yang selalu mengalami perubahan. Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan- kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal- hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan- pengetahuan baru, kemampuan- kemampuan baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya;

3) Peranan Kritis dan Evaluatif

Nilai- nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Sehingga pewarisan nilai- nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, namun kurikulum juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam kontrol atau filter sosial. Nilai- nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan penyempurnaan

C. Kesimpulan

Pendidikan dalam lingkungan sekolah sering disebut pendidikan formal, karena telah memiliki rancangan pendidikan berupa kurikulum tertulis, yang tersusun secara sistematis, jelas, serta rinci. Dalam pelaksanaannya, dilakukan pengawasan dan penilaian untuk mengetahui tingkat pencapaian kurikulum tersebut. Peranan kurikulum dalam

pendidikan formal dalam hal ini di sekolah dasar, sangatl strategis serta menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum di sekolah dasar juga memiliki kedudukan dan posisi sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan tersebut. Sangat sulit dibayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan di suatu lembaga pendidikan yang tidak memiliki kurikulum.

Kedudukan kurikulum dalam Pendidikan, antara lain: Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses Pendidikan, Kurikulum merupakan suatu rencana Pendidikan, serta Kurikulum merupakan suatu bidang studi.

Bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat 6 (enam) fungsi kurikulum, antara lain: Fungsi Penyesuaian, Fungsi Integrasi, Fungsi Diferensiasi, Fungsi Persiapan, Fungsi Pemilihan, serta Fungsi Diagnostik. Sedangkan komponen dalam sistem pendidikan, kurikulum memiliki tiga peran, di antaranya: Peranan Konservatif, Peranan Kreatif, serta Peranan Kritis dan Evaluatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Suhendra. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lise Chamisijatin, F. H. P. (2019). *Telaah Kurikulum*. Malang: UMM Pres.
- Lismina. (2017). *Pengembangan Kurikulum* (Imam Mohtar, ed.). Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia (Anggota IKAPI).
- Ma'as Shobirin. (2016). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar (Ke-1; Taslim, ed.)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mudlofir, A. (2012). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Razali M. Thaib, I. S. (2015). *Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan*. *Edukasi*, 1(2), 216–228.
- Tim pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

KOMPONEN KURIKULUM DI SD

Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Indonesia saat ini telah memasuki era globalisasi, segala sesuatu telah mengalami perubahan serta kemajuan. Perlu dukungan khusus dari dunia pendidikan, sehingga masyarakat dapat bersiap untuk menghadapi persaingan hidup di era globalisasi, yang membutuhkan kemampuan dari tiap-tiap individu tersebut.

Pendidikan merupakan hal penting pada suatu bangsa, karena dapat menentukan nasib bangsa tersebut di masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan tidak terlepas dari kurikulum yang mencetak peserta didik. Kurikulum merupakan tahapan yang didesain bagi peserta didik dengan petunjuk institusi Pendidikan, berisi proses statis ataupun dinamis, serta kompetensi yang harus dimiliki.

Dengan demikian kurikulum pendidikan harus memiliki landasan kuat, sehingga pendidikan tersebut tidak akan goyah oleh keadaan zaman, karena yang petaruhnya adalah manusia yang dihasilkan oleh pendidikan tersebut. Landasan pendidikan suatu bangsa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti; landasan filosofis, psikologis, sosiologis, pengetahuan serta teknologi, sehingga setiap bangsa memiliki kurikulum yang berbeda dengan bangsa lainnya, yang telah disesuaikan dengan beberapa faktor tersebut di atas.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dijelaskan serta dipahami kembali terkait komponen-komponen kurikulum terutama di sekolah dasar, dimulai dari pengertian komponen kurikulum, sampai kepada struktur komponen kurikulum di SD.

B. Komponen Kurikulum di SD

1. Pengertian Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum memiliki beberapa bagian penting sebagai penunjang serta pendukung operasinya secara baik. Beberapa bagian tersebut di namakan komponen kurikulum. Komponen pokok kurikulum meliputi; komponen tujuan, komponen isi/materi, komponen organisasi/strategi, komponen media, serta komponen proses belajar mengajar. (Subandijah, 1993)

Komponen kurikulum secara umum dalam dunia pendidikan yang luas teridentifikasi dalam unsur atau komponen dalam anatomi tubuh kurikulum. (Fuaduddin, 1999) Komponen tersebut terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut yaitu tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian serta medianya, dan evaluasi, yang mana keempatnya berkaitan erat satu dengan lainnya. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2002) Hampir sama menurut Hamid Syarief walaupun terjadi sedikit perbedaan istilah telah diuraikan tentang kurikulum secara struktural terbagi menjadi beberapa komponen di antaranya adalah tujuan kurikulum, komponen isi/bahan, komponen strategi pelaksanaan, dan komponen evaluasi. (A. Hamid Syarief, 1996)

Komponen-komponen Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organism manusia atau binatang, yang memiliki suatu susunan anatomi tertentu. Kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan sebagai penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini disebut dengan komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum. Menurut Hasan Langgulung ada 4 (empat) komponen utama kurikulum yaitu: (Ramayulis, 2012)

- 1) Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidik itu. Dengan lebih tegas lagi orang yang bagaimana yang ingin kita bentuk dengan kurikulum tersebut
- 2) Pengetahuan (*knowledge*), informasi, data, aktifitas, dan pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu. Bagian inilah yang disebut dengan mata pelajaran
- 3) Metode dan cara mengajar yang dipakai oleh guru untuk mengajari dan memotivasi siswa untuk membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum
- 4) Metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut.

Komponen kurikulum terdiri dari; (1) komponen tujuan, (2) komponen isi dan struktur program atau materi, (3) komponen media atau sarana-prasana, (4) komponen strategi belajar mengajar, (5) komponen proses belajar mengajar, (6) komponen evaluasi atau penilaian. (Abdullah Idi, 2014)

2. Struktur Komponen Kurikulum di SD

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester. Maunah juga menyatakan bahwa struktur kurikulum adalah gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran disuatu jenjang pendidikan.

Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang peserta didik yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran dan beban belajar. (Maunah, 2009)

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran disetiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. (Yamin, 2007)

C. Kesimpulan

Pendidikan merupakan hal penting pada suatu bangsa, karena dapat menentukan nasib bangsa tersebut di masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan tidak terlepas dari kurikulum yang mencetak peserta didik. Kurikulum merupakan tahapan yang didesain bagi peserta didik dengan petunjuk institusi Pendidikan, berisi proses statis ataupun dinamis, serta kompetensi yang harus dimiliki.

Komponen kurikulum terdiri dari; (1) komponen tujuan, (2) komponen isi dan struktur program atau materi, (3) komponen media atau sarana-prasana, (4) komponen strategi belajar mengajar, (5) komponen proses belajar mengajar, (6) komponen evaluasi atau penilaian.

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan

beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hamid Syarief. (1996). *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Abdullah Idi. (2014). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- Fuaduddin, C. H. B. (1999). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Maunah. (2009). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi, Implementasi Pada Tingkat Pendidikan (SD/MI)*. Yogyakarta: Teras.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2002). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Subandijah. (1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yamin, M. (2007). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.

SUMBER KURIKULUM DI SD

Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan, sebab pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai acuan atau pedoman dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Dalam penjelesan Undang-Undang tersebut dikemukakan bahwa pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Dalam mencapai visi tersebut, kurikulum berperan sebagai alat palaksana proses pendidikan. Namun perubahan kebutuhan masyarakat terhadap lulusan jenjang pendidikan terus meningkat, kurikulum harus disesuaikan dengan tuntutan tersebut. Di Indonesia sendiri sudah sering terjadi perubahan kurikulum. Dari kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, sampai yang terakhir adalah Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dan yang berkembang belakangan ini adalah perubahan Kurikulum KTSP yang dianggap tidak sesuai lagi dengan kebutuhan masyarakat menjadi kurikulum 2013.

Akan tetapi dalam rencana pelaksanaannya, kurikulum 2013 ini mendapat banyak pro dan kontra dari berbagai kalangan, baik dari masyarakat, guru, dan para pakar pendidikan lainnya. Hal ini dikarenakan pelaksanaan kurikulum 2013 terkesan terburu-buru. Sehingga berbagai pemangku kepentingan pendidikan belum siap menerima perubahan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait sumber kurikulum, terutama sumber kurikulum di Sekolah Dasar, yang merupakan sumber rujukan bagi guru maupun calon guru sebagai SDM Pendidikan yang mengembangkan kurikulum di SD.

B. Sumber Kurikulum di SD

Dari berbagai kajian literatur, hanya sedikit tulisan dari ahli kurikulum yang menyebutkan secara eksplisit hal-hal yang menjadi sumber-sumber kurikulum. Pada prinsip pengembangan kurikulum terdapat 4 (empat) sumber acuan pengembangan kurikulum yakni: (Peter F. Olivia, 1992)

- 1) Data empiris (*empirical data*),
- 2) Data hasil penelitian (*experimental data*),
- 3) Kisah rakyat (*folklore curriculum*) yang menyangkut tentang keyakinan masyarakat dan nilai-nilai di dalamnya, serta
- 4) Pemahaman bersama atau pengertian umum dalam suatu masyarakat (*common sense*).

Dari beberapa sumber yang dikemukakan Oliva tersebut, dapat dikategorikan bahwa hanya terdapat 2 (dua) sumber yang menjadi prinsip pengembangan kurikulum yakni sumber ilmiah dan sumber non ilmiah. Sumber ilmiah didapat dari beberapa hal maupun data kegiatan yang bersifat ilmiah seperti penelitian, data-data empiris tentang kelemahan dan kekurangan kurikulum sebelumnya, informasi faktual dan lain-lain. Sedangkan sumber non ilmiah didapat dari berbagai hal yang bersifat non ilmiah seperti cerita rakyat, legenda, mitos yang telah menjadi keyakinan umum masyarakat, serta memiliki nilai-nilai tertentu di dalamnya.

Dalam pendapat lain, terdapat beberapa sumber pengembangan kurikulum antara lain: (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004)

- 1) Kehidupan dan pekerjaan orang dewasa, di mana isi kurikulum disesuaikan sebagai persiapan anak untuk menjalani kehidupan dan pekerjaan orang dewasa;
- 2) Budaya masyarakat, termasuk di dalamnya semua disiplin ilmu sebagai pengetahuan ilmiah, nilai-nilai, perilaku, benda material serta unsur kebudayaan lainnya;
- 3) Anak, sebagai pusat atau sumber kegiatan pembelajaran. Perhatian dalam menyusun pengembangan kurikulum bukan sesuatu yang akan diberikan pada anak, akan tapi bagaimana potensi pada anak yang dapat dikembangkan secara optimal;
- 4) Pengalaman penyusunan kurikulum sebelumnya, baik sesuatu yang negatif maupun hasil evaluasi positif atas pelaksanaan kurikulum sebelumnya;
- 5) Tata nilai di masyarakat, termasuk nilai-nilai yang akan diajarkan di sekolah atau dalam pelaksanaan kurikulum;
- 6) Kekuasaan sosial-politik tertentu termasuk lembaga, arah kebijakan dan produk-produk politik, berupa peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Harrick, kurikulum terdapat 3 (tiga) sumber yakni: (Bahri, 2011)

- 1) Pengetahuan sebagai sumber yang akan disampaikan kepada anak yang disajikan dari berbagai bidang studi;
- 2) Masyarakat sebagai sumber kurikulum di mana sekolah merupakan agen masyarakat dalam meneruskan warisan-warisan budaya serta memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat; dan

- 3) Individu yang didik sebagai sumber kurikulum di mana kurikulum disusun dengan maksud untuk membantu perkembangan anak seoptimal mungkin.

Sumber kurikulum yang dikemukakan oleh Herrick di atas tidak jauh berbeda dengan Ronald Doll, yang mengemukakan bahwa dasar kurikulum serupa dan hanya menambahkan dasar filsafat dan sejarah. Menurut Doll ada empat dasar kurikulum yakni dasar filsafat dan sejarah, psikologi, dasar sosial budaya dan dasar ilmu pengetahuan.

C. Kesimpulan

Kurikulum berperan sebagai alat pelaksana proses pendidikan. Namun perubahan kebutuhan masyarakat terhadap lulusan jenjang pendidikan terus meningkat, kurikulum harus disesuaikan dengan tuntutan tersebut. Di Indonesia sendiri sudah sering terjadi perubahan kurikulum. Dari kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, sampai yang terakhir adalah Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dan yang berkembang belakangan ini adalah perubahan Kurikulum KTSP yang dianggap tidak sesuai lagi dengan kebutuhan masyarakat menjadi kurikulum 2013.

Pada prinsip pengembangan kurikulum terdapat 4 (empat) sumber acuan pengembangan kurikulum yakni: Data empiris (*empirical data*), Data hasil penelitian (*experimental data*), Kisah rakyat (*folklore curriculum*), serta Pemahaman bersama atau pengertian umum dalam suatu masyarakat (*common sense*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2011). *Pengembangan Tujuan Dasar dan Tujuannya. Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI(1), 1–20.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peter F. Olivia. (1992). *Developing The Curriculum (Third edition)* (Third edit). United States of America: Harper Collins Publishers.

NILAI RUJUKAN KURIKULUM DI SD

Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Dalam praktik pendidikan di Indonesia, kurikulum nasional sudah mengalami beberapa kali perubahan. Terhitung sejak Indonesia merdeka, kurikulum pertama adalah Rencana Pelajaran 1947, kemudian mengalami perubahan menjadi Rencana Pelajaran 1950, 1958, dan 1964. Setelah itu, rencana pelajaran mulai berganti menjadi Kurikulum 1968. Kurikulum tersebut kemudian diubah lagi menjadi Kurikulum 1975, 1984, 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, serta yang paling terbaru Kurikulum 2013.

Namun dari sekian banyak perubahan kurikulum di Indonesia terutama sebelum era reformasi, pendekatan perubahan kurikulum yang digunakan adalah pendekatan *top-down*, hal demikian dipengaruhi oleh sistem pemerintahan yang tersentralisasi. Kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan *top-down*, cenderung tidak menunjukkan kebutuhan nyata di masyarakat. Hal tersebut menjadikan kurikulum belum memberikan ruang inovasi dan kreativitas, bagi pendidik maupun peserta didik dalam mengembangkan pembelajaran. (Farchan & Muhtadi, 2019)

Kurikulum dalam Pendidikan merupakan acuan satuan ajar, yang terencana, dibakukan, serta disesuaikan dengan keadaan suatu wilayah. Kurikulum memiliki komponen yang tersistem, salah satunya adalah nilai rujukan kurikulum, yang pada dasarnya adalah seperangkat keyakinan, nilai serta gagasan yang menjadi kerangka pikir dalam perencanaan kurikulum, yang mendasari tindakan dan tahapan pengembangan kurikulum.

Berdasarkan hal tersebut, guru maupun calon guru perlu memahami konsep kurikulum dengan baik, bertujuan agar dunia Pendidikan memiliki generasi yang baik juga. Oleh karena itu, perlu dibahas terkait pengertian serta beberapa dimensi nilai rujukan kurikulum di SD.

B. Nilai Rujukan Kurikulum di SD

1. Pengertian Nilai Rujukan Kurikulum

Nilai merupakan rujukan serta keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan, sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. (Rohmat Mulyana, 2004) Nilai merupakan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, serta efisiensi, yang mengikat manusia untuk dijalankan dan dipertahankan. (Kartawisastra, 1980)

Nilai selalu dikaitkan dengan etika, moral atau budi pekerti. K. Bertens dalam bukunya berjudul “etika” menyebutkan bahwa, nilai sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, disukai, serta diinginkan, atau lebih singkatnya, nilai merupakan sesuatu yang baik. (Bertens, 2007)

Nilai merupakan segala sesuatu yang di fokuskan individu maupun kelompok sebagai suatu subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku ketat. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat, nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, serta segala sesuatu terkait aktivitas masyarakat secara kelompok maupun individu. Nilai yang muncul dapat bersifat positif apabila berakibat baik, dan bersifat negatif jika berakibat buruk pada obyek yang di nilai. (Sulaiman, 1992)

Nilai juga merupakan sesuatu yang memberikan arti hidup, acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai sesuatu yang dijunjung tinggi, dapat mewarnai serta menjiwai tindakan

seseorang. Nilai lebih dari sekedar keyakinan, selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga terdapat hubungan erat antara nilai dan etika. (Sutarjo Adisusilo, 2013)

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan dalam menentukan pilihan, untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan aturan atau norma berlaku pada suatu daerah, sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Sedangkan kurikulum pada mulanya dijumpai dalam dunia atletik pada zaman Yunani kuno, berasal dari kata *curir* yang berarti pelari, dan *curere* yang berarti tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan curriculum mempunyai arti “jarak” yang harus ditempuh oleh pelajari. (Syarifuddin Nurdin, 2002)

Secara etimologi, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curure* yang berarti tempat berpacu. Selain itu, para ahli juga mendefinisikan kurikulum. Beberapa definisi kurikulum, antara lain: (Imas Kurinasih, 2014)

- 1) Kurikulum sebagai suatu gagasan, telah memiliki akar kata Bahasa Latin *Race-Source*, menjelaskan kurikulum sebagai “mata pelajaran perbuatan” dan pengalaman yang dialami anak-anak sampai menjadi dewasa, agar kelas sukses dalam masyarakat;
- 2) Kurikulum adalah rencana pembelajaran;
- 3) Kurikulum merupakan seluruh pengalaman dari siswa, yang berada dalam pengawasan guru;
- 4) Kurikulum terdiri dari cara yang digunakan, untuk mencapai atau melaksanakan tujuan yang diberikan oleh sekolah.

Kurikulum juga merupakan landasan yang digunakan pendidik, dalam membimbing peserta didik kearah tujuan pendidikan yang diinginkan, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan serta sikap mental. (Al-Rosyidin, 2005)

Berdasarkan berdasarkan pengertian tersebut di atas, (Jewett, dkk., 1995; Hasan, 2001) membuat istilah nilai rujukan kurikulum (*curriculum value orientations*) diartikan sebagai nilai rujukan yang digunakan dalam rangka mengembangkan ide dan dokumen kurikulum oleh para pembuat kebijakan dan pengembang kurikulum pada tingkat nasional. (Adang Suherman, 2010)

2. Dimensi Nilai Rujukan Kurikulum di SD

Dimensi nilai rujukan kurikulum di SD dapat diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) dimensi antara lain: (J. McNeil, 1990)

1) Nilai Rujukan *Humanistic*

Terfokus pada pengembangan otonomi, integritas, serta pertumbuhan individu. Aktualisasi diri individu siswa merupakan inti dari nilai rujukan *humanistic*;

2) Nilai Rujukan *Social Reconstructionist*

Pada usaha mempersiapkan siswa untuk dapat memecahkan berbagai masalah, sehingga dapat memperbaiki serta menghasilkan kehidupan masa depan siswa yang lebih baik. *Social reconstructionist* berkeyakinan bahwa masalah kehidupan masyarakat bukan hanya tentang perhatian *social studies*, melainkan juga terhadap perhatian dari semua disiplin ilmu;

3) Nilai Rujukan *Technological*

Terfokus pada hal yang harus diajarkan. Tujuan utamanya menemukan alat efektif dan efisien untuk memperoleh tujuan akhir. Keputusan terkait hal

yang harus diajarkan, didapat melalui analisis kebutuhan suatu pekerjaan.

Tujuan pembelajaran memperkuat tujuan konvensional dan tradisi pemilihan bidang kajian akademik;

4) Nilai Rujukan *Academic*

Terfokus pada perolehan hasil akademis. Menurut para ahli kurikulum, orientasi akademis memandang kurikulum sebagai alat untuk mengantarkan siswa pada bahan kajian serta disiplin ilmu (*subject matter discipline dan organized fields of study*).

Senada dengan pendapat Longstreet and Shane (1993) mengklasifikasikan Dimensi nilai rujukan kurikulum di SD, sebagai berikut: (Shane & Longstreet, 1993)

- 1) *The Society-Oriented Curriculum* memfokuskan diri pada kehidupan masyarakat. Para penganut aliran tersebut, berkeyakinan bahwa tujuan sekolah adalah melayani kebutuhan masyarakat (siswa). Kebutuhan kehidupan masyarakat dijadikan dasar bagi pemilihan materi pada kurikulum;
- 2) *The Child-Centered Curriculum* terfokus pada siswa. Para penganut aliran tersebut berkeyakinan bahwa, siswa merupakan sumber kurikulum terpenting. Oleh karena itu, materi kurikulum selalu berubah mengikuti perkembangan belajar siswa;
- 3) *The Knowledge-Centered Curriculum* menempatkan *knowledge* sebagai bagian terpenting dari kurikulum. Para penganut kurikulum tersebut memiliki keyakinan bahwa, pemenuhan kebutuhan masyarakat akan lebih baik apabila isi kurikulum terdiri dari pengetahuan yang merefleksikan serta dibutuhkan masyarakat;

- 4) *The Eclectic Curriculum* merujuk pada pemilihan isi kurikulum yang didasarkan pada sejumlah sumber kurikulum yang berbeda. Para penganut kurikulum tersebut memiliki keyakinan bahwa, semua siswa harus mempelajari materi dan aktivitas inti tertentu, sehingga siswa sesuai dengan kondisi masyarakat, dan memenuhi persyaratan kebutuhan masyarakat.

C. Kesimpulan

Kurikulum dalam Pendidikan merupakan acuan satuan ajar, yang terencana, dibakukan, serta disesuaikan dengan keadaan suatu wilayah. Kurikulum memiliki komponen yang tersistem, salah satunya adalah nilai rujukan kurikulum, yang pada dasarnya adalah seperangkat keyakinan, nilai serta gagasan yang menjadi kerangka pikir dalam perencanaan kurikulum, yang mendasari tindakan dan tahapan pengembangan kurikulum.

Nilai merupakan rujukan serta keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan, sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. (Rohmat Mulyana, 2004) Nilai merupakan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, serta efisiensi, yang mengikat manusia untuk dijalankan dan dipertahankan.

Sedangkan kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik, dalam membimbing peserta didik kearah tujuan pendidikan yang diinginkan, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan serta sikap mental.

Berdasarkan berdasarkan pengertian tersebut, membuat istilah nilai rujukan kurikulum (*curriculum value orientations*) diartikan sebagai nilai rujukan yang digunakan dalam rangka mengembangkan ide dan dokumen kurikulum oleh para pembuat kebijakan dan pengembang kurikulum pada tingkat nasional.

Dimensi nilai rujukan kurikulum di SD dapat diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) dimensi antara lain; Nilai Rujukan *Humanistic*, Nilai Rujukan *Social Reconstructionist*, Nilai Rujukan *Technological*, serta Nilai Rujukan *Academic*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang Suherman. (2010). *Kecenderungan Nilai Rujukan Guru Pendidikan Jasmani. Jurnal Ilmu Pendidikan, 17*(1), 1–6.
- Al-Rosyidin, S. N. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Farchan, A., & Muhtadi, A. (2019). *Pengembangan Desain Kurikulum Maritim di Jepara. Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies, 7*(1), 27–36.
<https://doi.org/10.15294/ijcets.v7i1.27973>
- Imas Kurinasih, B. S. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapannya*. Surabaya: Kata Pena.
- J. McNeil. (1990). *Curriculum: A comprehensive introduction*. Boston: Little, Brown and Co.
- Kartawisastra, H. U. (1980). *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Rohmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Shane, H. ., & Longstreet, W. . (1993). *Curriculum for a New Millennium*. USA: Allyn & Bacon.
- Sulaiman. (1992). *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta: APD.
- Sutarjo Adisusilo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syaifuddin Nurdin. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.

PROSES PENGEMBANGAN KURIKULUM DI SD

Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Zaman mengalami perkembangan serta perubahan dalam berbagai bidang. Perkembangan dan perubahan tersebut dapat mempengaruhi perubahan sistem pendidikan. Saat ini, pendidikan menjadi hal penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena pendidikan dapat merubah kualitas hidup seseorang. Hal demikian dapat dibuktikan semakin tinggi Pendidikan seseorang, maka wawasan ilmu serta pengalaman yang dimiliki bertambah, sehingga memudahkan seseorang dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Salah satu pondasi pendidikan ialah kurikulum, sehingga apabila terjadi perkembangan zaman dari berbagai bidang dapat mempengaruhi sistem pendidikan, maka terjadi pula perkembangan kurikulum. Beberapa masalah yang muncul pada masyarakat juga mendorong perubahan sistem pendidikan. Kurikulum hadir untuk menyelesaikan problem, serta menjawab tuntutan masyarakat. Kurikulum disusun untuk memudahkan berjalannya proses pendidikan.

Dalam kurikulum terdapat proses pengembangan, yang secara umum terdiri dari perencanaan, implementasi dan evaluasi. Proses pengembangan tersebut bertujuan untuk menciptakan kurikulum efektif. Terdapat beberapa tokoh yang merumuskan tahapan dalam pengembangan kurikulum. Akan tetapi pada proses pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, terdapat pula beberapa hambatan dalam pengembangan kurikulum. (Fajri, 2019)

Berdasarkan hal tersebut, dapat dibahas kembali terkait proses pengembangan kurikulum di SD yang mencakup; Proses pengembangan kurikulum, Tahapan

pengembangan kurikulum menurut para ahli, serta Faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum di SD.

B. Proses Pengembangan Kurikulum Di SD

1. Proses Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan, kurikulum diartikan sebagai suatu program yang tersedia bagi siswa. Program pendidikan dalam bentuk kegiatan belajar, bertujuan untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan siswa, disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses menyeluruh sebagai bentuk kebijakan nasional dalam Pendidikan, disesuaikan dengan visi, misi dan strategi dari pendidikan nasional. Proses pengembangan kurikulum mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai kepada evaluasi. (Oemar Hamalik, 2012)

Pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*curriculum developer*), dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar, dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. (Suparlan, 2011)

Pengembangan kurikulum juga merupakan perencana, pelaksana, penilai dan pengembang kurikulum sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembang kemampuan siswa secara optimal, sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011)

Dalam perencanaan kurikulum dimulai dengan merumuskan ide yang akan dikembangkan menjadi program. Ide dalam perencanaan kurikulum berasal dari: (Muhaimin, 2012)

- 1) Visi yang dicanangkan
- 2) Kebutuhan stakeholders dan kebutuhan untuk studi jenjang berikutnya
- 3) Hasil evaluasi kurikulum yang telah digunakan dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman
- 4) Pandangan berbagai pakar keilmuan
- 5) Perkembangan era globalisasi, di mana seseorang dituntut untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, memperhatikan bidang sosial, ekonomi.
- 6) Dari ide di atas kemudian dikembangkan rancangan program dalam Politik, budaya, dan teknologi.

Bentuk dokumen seperti format silabus. Rancangan tersebut dikembangkan lagi dalam bentuk rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan seperti RPP atau SAP. Rencana tersebut berisi tentang langkah pembelajaran untuk siswa. Setelah rencana tersebut diterapkan kemudian dievaluasi sehingga dapat diketahui tingkat efektivitasnya. Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh bekal untuk menyempurnakan kurikulum berikutnya.

Dari penjelasan di atas proses pengembangan kurikulum secara umum terdiri dari perencanaan, implementasi, serta evaluasi. Selain proses kurikulum secara umum di atas, ada empat tahap pengembangan kurikulum dilihat dari tingkatannya antara lain: (Zainal Arifin, 2013)

1) Pengembangan Kurikulum Pada Tingkat Nasional

Pengembangan kurikulum pada tingkat ini membahas pendidikan pada tingkat nasional yang terdiri dari pendidikan formal, informal, dan non formal. Dari tingkatannya dapat dilihat secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan tingkatan pendidikan dari yang

terendah sampai ke tinggi. Sedangkan Secara horizontal, pengembangan kurikulum berdasarkan pendidikan yang sederajat, seperti contoh SD, MI, dan program paket A;

2) Pengembangan Kurikulum Pada Tingkat Institusi

Pengembangan kurikulum tingkat ini memiliki beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan antara lain, merumuskan tujuan yang akan dicapai sekolah, menyusun SKL (standar kompetensi lulusan), dan penetapan isi kurikulum secara keseluruhan. Standar kompetensi lulusan berupa rumusan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran pada lembaga pendidikan. SKL tersebut dirumuskan sesuai dengan jenis dan tingkatannya. Standar kompetensi lulusan menunjukkan harapan masyarakat, seperti orangtua, pejabat pemerintah dan swasta tentang dunia pendidikan, dunia usaha, dan lain-lain, serta merupakan harapan bagi pendidikan jenjang tinggi atau dunia kerja;

3) Pengembangan Kurikulum Pada Tingkat Mata Pelajaran

Silabus merupakan bentuk pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran. Silabus yang terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, bentuk penilaian dan alokasi waktu disusun pada setiap semester;

4) Pengembangan Kurikulum pada Tingkat Pembelajaran di Kelas

Pada tingkat pembelajaran di kelas pengembangan kurikulum dilakukan dalam bentuk susunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pendidikan) yang dirancang oleh

masing-masing guru. Perencanaan tersebut juga meliputi sumber belajar yang akan digunakan.

2. Tahapan Pengembangan Kurikulum

Mekanisme pengembangan kurikulum harus melalui beberapa tahapan, beberapa tahapan itu antara lain sebagai berikut: (Hamalik, 2008)

1) Tahap Studi Kelayakan dan Kebutuhan

Pengembangan kurikulum melakukan kegiatan analisis kebutuhan program dan merumuskan dasar-dasar pertimbangan bagi pengembangan kurikulum tersebut. Untuk itu sipengembang perlu melakukan studi dokumentasi dan/studi lapangan;

2) Tahap Penyusunan Konsep Awal Perencanaan Kurikulum

Konsep awal ini dirumuskan berdasarkan rumusan kemampuan, selanjutnya merumuskan tujuan, isi, strategi pembelajaran sesuai dengan pola kurikulum sistematis;

3) Tahap Pengembangan Rencana untuk Melaksanakan Kurikulum

Penyusunan rencana ini mencakup penyusunan silabus, pengembangan bahan pelajaran dan sumber-sumber material lainnya;

4) Tahap Pelaksanaan Uji Coba Kurikulum di Lapangan

Pengujian kurikulum di lapangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keandalannya, kemungkinan pelaksanaan dan keberhasilannya, hambatan dan masalah-masalah yang timbul dan faktor-faktor pendukung yang tersedia, dan lain-lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum;

5) Tahap Pelaksanaan Kurikulum

Terdapat 2 (dua) kegiatan yang perlu dilakukan, ialah: 1) Kegiatan desiminasi, yakni pelaksanaan kurikulum dalam lingkup sampel yang lebih luas; 2)

Pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh yang mencakup semua satuan pendidikan pada jenjang yang sama;

6) Tahap Pelaksanaan Penilaian dan Pemantauan Kurikulum

Selama pelaksanaan kurikulum perlu dilakukan penilaian dan pemantauan yang berkenaan dengan desain kurikulum dan hasil pelaksanaan kurikulum serta dampaknya;

7) Tahap Pelaksanaan Perbaikan dan Penyesuaian

Berdasarkan penilaian dan pemantauan kurikulum diperoleh data dan informasi yang akurat, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan pada kurikulum tersebut bila diperlukan, atau melakukan penyesuaian kurikulum dengan keadaan. Perbaikan dilakukan terhadap beberapa aspek dalam kurikulum tersebut.

3. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pengembangan Kurikulum di SD

Terdapat 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, antara lain:
(Baharun, 2017)

1) Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi setidaknya memberikan dua pengaruh terhadap kurikulum sekolah, beberapa hal yang dapat dilakukan di antaranya: 1) segi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan diperguruan tinggi umum. Pengetahuan dan teknologi banyak memberikan sumbangan bagi isi kurikulum serta proses pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dikembangkan di perguruan tinggi akan mempengaruhi isi pelajaran yang akan dikembangkan dalam kurikulum. Perkembangan teknologi selain menjadi isi kurikulum juga mendukung pengembangan alat bantu dan media Pendidikan; 2) segi

pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta penyiapan guru-guru Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK, seperti IKIP, FKIP, STKIP). Kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan juga mempengaruhi pengembangan kurikulum, terutama melalui penguasaan ilmu dan kemampuan keguruan dari guru-guru yang dihasilkannya.

2) Masyarakat

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat, yang diantaranya bertugas mempersiapkan anak didik untuk dapat hidup secara bermartabat di masyarakat. Sebagai bagian dan agen masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di tempat sekolah tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi masyarakat penggunaannya serta upaya memenuhi kebutuhan dan tuntutan mereka;

3) Sistem Nilai

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sistem nilai, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Sekolah sebagai lembaga masyarakat juga bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan pewarisan nilai-nilai positif yang tumbuh di masyarakat.

C. Kesimpulan

Dalam kurikulum terdapat proses pengembangan, yang secara umum terdiri dari perencanaan, implementasi dan evaluasi. Proses pengembangan tersebut bertujuan untuk menciptakan kurikulum efektif. Terdapat beberapa tokoh yang merumuskan tahapan dalam pengembangan kurikulum. Akan tetapi pada proses pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, terdapat pula beberapa hambatan dalam pengembangan kurikulum.

Proses pengembangan kurikulum secara umum terdiri dari perencanaan, implementasi, serta evaluasi. selain proses kurikulum secara umum diatas, ada empat tahap pengembangan kurikulum dilihat dari tingkatannya antara lain: pengembangan kurikulum pada tingkat nasional, pengembangan kurikulum pada tingkat institusi, pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran, serta pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas.

Mekanisme pengembangan kurikulum harus melalui beberapa tahapan, beberapa tahapan itu antara lain sebagai berikut: tahap studi kelayakan dan kebutuhan, tahap penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum, tahap pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum, tahap pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan, tahap pelaksanaan kurikulum, tahap pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum, serta tahap pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian.

Terdapat 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, antara lain: Perguruan Tinggi, Masyarakat, dan Sistem Nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H. (2017). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah. At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6(1–25).
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48.
- Hamalik, O. (2008). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rosda Karya Remaja.
- Oemar Hamalik. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. (2011). *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zainal Arifin. (2013). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

MODEL-MODEL KURIKULUM DI SD

Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Dalam kurikulum, sering kali digunakan model dengan menggunakan grafik untuk menggambarkan elemen-elemen kurikulum, hubungan antar elemen, serta proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Pada prinsipnya, pengembangan kurikulum berkisar pada pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu diimbangkan dengan perkembangan pendidikan. Manusia, di sisi lain, sering kali memiliki keterbatasan dalam kemampuan menerima, menyampaikan dan mengolah informasi, karenanya diperlukan proses pengembangan kurikulum yang akurat dan terseleksi serta memiliki tingkat relevansi yang kuat. Dengan demikian, dalam merealisasikannya, diperlukan suatu model pengembangan kurikulum dengan pendekatan yang sesuai. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013)

Dalam pengembangan model kurikulum di SD, sedapat mungkin didasarkan pada faktor-faktor yang konstan, sehingga ulasan mengenai model-model yang dibahas dapat dilakukan secara konsisten. Faktor-faktor konstan yang dimaksudkan adalah dalam pengembangan model kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi yang tergambar dalam proses pengembangan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait model-model kurikulum, terutama model-model kurikulum di SD, meliputi; pengertian model pengembangan kurikulum di SD, serta model-model pengembangan kurikulum di SD.

B. Model-Model Kurikulum di SD

1. Pengertian Model Pengembangan Kurikulum di SD

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi- informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi- informasi yang dianggap penting untuk ditelaah. (Achmad, 2008)

Model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. (Agus Suprijono, 2011)

Secara umum model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda sesungguhnya, seperti “globe” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup. (Abdul Majid, 2013)

Pengembangan Kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Kurikulum Pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. (Oemar Hamalik, 2006)

Di dalam pengembangan kurikulum banyak pihak yang harus ikut berpartisipasi, antara lain: ahli pendidikan, ahli kurikulum, guru-guru, dan orang tua murid serta masyarakat. Pihak-pihak tersebut yang secara terus menerus turut terlibat dalam pengembangan kurikulum adalah guru dan orang tua.

Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan Kurikulum. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan

kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan hasil pengelolaan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan. Model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan yang desentralisasi. Model pengembangan dalam kurikulum yang sifatnya subjek akademis berbeda dengan kurikulum humanistik, teknologis dan rekonstruksi sosial. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2002)

2. Model-Model Pengembangan kurikulum di SD

Model-model pengembangan kurikulum antara lain: (Abdullah, 2014)

1) *Ralph Tyler*

Tyler mengatakan bahwa *Curriculum development needed to be treated logically and systemically*. Ia berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat secara rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum dan program pengajaran dari suatu lembaga Pendidikan;

2) *Hilda Taba*

Pada beberapa buku karya Hilda Taba, yang paling terkenal dan besar pengaruhnya adalah *Curriculum Development. Theory and Practice* (1962). Dalam buku ini, Hilda Taba mengungkapkan pendekatannya untuk proses pengembangan kurikulum. Dalam pekerjaannya itu, Taba memodifikasi model dasar Tyler agar lebih representative terhadap pengembangan kurikulum di berbagai sekolah.

Dalam pendekatannya, Taba menganjurkan untuk lebih mempunyai informasi tentang masukan (*input*) pada setiap langkah proses kurikulum. Secara khusus, Taba menganjurkan untuk menggunakan pertimbangan ganda terhadap isi (organisasi kurikulum yang logis) dan individu pelajar (psikologi organisasi

kurikulum). Untuk memperkuat pendapatnya, Taba mengklaim bahwa semua kurikulum disusun dari elemen-elemen dasar. Suatu kurikulum biasanya berisi beberapa seleksi dan organisasi isi; itu merupakan manifestasi atau implikasi dari bentuk-bentuk (*patterns*) belajar dan mengajar. Kemudian, suatu program evaluasi dari hasil pun akan dilakukan.

Langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum menurut Taba adalah:

- a. Step 1: diagnosis kebutuhan
- b. Step 2: formulasi pokok-pokok
- c. Step 3: seleksi isi
- d. Step 4: organisasi isi
- e. Step 5: seleksi pengalaman belajar
- f. Step 6: organisasi pengalaman belajar
- g. Step 7: penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya.

Taba memiliki argument untuk sesuatu yang rasional, sebagai pendekatan berikutnya dalam pengembangan kurikulum. Selanjutnya, agar lebih rasional dan ilmiah dan suatu pendekatan, Taba mengklaim bahwa keputusan-keputusan pada elemen mendasar harus dibuat berdasarkan yang valid.

3) *D.K Wheeler*

Dalam bukunya yang cukup berpengaruh, *curriculum process*, Wheeler (1967) mempunyai argument tersendiri agar pengembang kurikulum (*curriculum developers*) dapat menggunakan suatu proses melingkar (*a cycle process*), yang mana setiap elemen saling berhubungan dan saling bergantung. Pendekatan yang digunakan Wheeler dalam pengembangan kurikulum pada

dasarnya memiliki bentuk rasional. Setiap langkahnya merupakan pengembangan secara logis terhadap model sebelumnya, di mana secara umum suatu langkah tidak dapat dilakukan sebelum langkah-langkah sebelumnya telah diselesaikan.

C. Kesimpulan

Dalam pengembangan model kurikulum, sedapat mungkin didasarkan pada factor-faktor yang konstan, sehingga ulasan mengenai , model-model yang dibahas dapat dilakukan secara konsisten. Factor-faktor konstan yang dimaksudkan adalah dalam pengembangan model kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi yang tergambar dalam proses pengembangan tersebut.

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi- informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi- informasi yang dianggap penting untuk ditelaah.

Pengembangan Kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Kurikulum Pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Terdapat beberapa model pengembangan kurikulum antara lain: *Ralph Tyler, Hilda Taba, dan D.K Wheeler.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdullah, H. I. (2014). *pengembangan kurikulum; teori dan praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Achmad, M. (2008). *Tehnik Simulasi dan Permodelan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Agus Suprijono. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2002). *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2013). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek (Ke-1)*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya.
- Oemar Hamalik. (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI SD

Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sangat penting. Hal ini tidak terlepas dari peran kurikulum dalam memberikan arah, isi, maupun proses pendidikan sehingga dapat mencapai keberhasilan tujuan yang diinginkan. Sesuai dengan kehendak zaman yang senantiasa mengalami perubahan, maka kurikulum juga harus bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Karena itu mutlak diperlukan adanya perbaikan dan penyempurnaan kurikulum dari waktu ke waktu, suatu hal yang kemudian dikenal dengan istilah pengembangan kurikulum.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas terkait landasan pengembangan kurikulum dan pembelajaran di SD, meliputi; landasan filosofis pengembangan kurikulum, landasan psikologis pengembangan kurikulum, landasan sosiologis (sosial budaya) dalam pengembangan kurikulum, serta landasan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan kurikulum.

B. Landasan Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD

Mengingat kedudukan kurikulum yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan, maka penyusunan kurikulum harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan analisa yang mendalam. Penyusunan kurikulum haruslah berdasarkan landasan (asas-asas) yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. terdapat beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum, yaitu; landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya serta perkembangan ilmu dan teknologi.

1. Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum

Berfikir filsafat berarti berpikir secara menyeluruh, sistematis, logis dan radikal. Berfikir menyeluruh mengandung arti bahwa filsafat bukan hanya sekedar pengetahuan melainkan juga suatu pandangan yang dapat menembus sampai di balik pengetahuan itu sendiri. Sistematis berarti filsafat menggunakan berfikir secara sadar, teliti dan teratur sesuai dengan hukum-hukum yang ada. Logis berarti proses berpikir filsafat menggunakan logika dengan sedalam-dalamnya. Radical (radic = akar) berarti berpikir sampai ke akar-akarnya. (Zainal Arifin, 2012)

Filsafat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum mengandung arti bahwa penyusunan kurikulum hendaknya berdasar dan mengacu pada falsafah bangsa yang dianut. Prinsip-prinsip ajaran filsafat suatu bangsa, seperti kapitalisme, sosialisme, fasisme dan sebagainya menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum. Sebagai contoh di negara Indonesia di mana ideologi bangsa adalah Pancasila, maka di dalam penyusunan kurikulum yang dijadikan acuan adalah filsafat pendidikan Pancasila. Filsafat pendidikan dijadikan dasar dan arah, sedangkan pelaksanaannya melalui Pendidikan. Demikian juga negara dengan dasar filsafat yang berbeda, maka berbeda pula arah pengembangan kurikulumnya. (Dakir, 2010)

Filsafat sebagai landasan pengembangan kurikulum menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok seperti : Hendak dibawa ke mana siswa yang dididik? Masyarakat yang bagaimana yang hendak diciptakan melalui ikhtiar pendidikan, dan sebagainya. Dalam hal ini, setidaknya terdapat 4 (empat) fungsi filsafat dalam pengembangan kurikulum. Antara lain: (Wina Sanjaya, 2008)

- 1) Filsafat dapat menentukan arah dan tujuan Pendidikan,
- 2) Filsafat dapat menentukan isi/materi pelajaran yang harus diberikan,
- 3) Filsafat menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan,

4) Filsafat dapat menentukan tolok ukur keberhasilan proses Pendidikan.

Dengan demikian dapat di ketahui seperti apa strategi fungsi filsafat dalam pengembangan kurikulum.

2. Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum

Kondisi psikologis merupakan karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Perilaku-perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif dan psikomotor. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2001)

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antar individu, interaksi ini membutuhkan saling pengertian dan pemahaman sehingga psikologi secara umum sangat membantu. adanya keunikan dan perbedaan yang sangat mendasar antara masing-masing individu dalam hal bakat, minat maupun potensi juga juga memerlukan pemahaman psikologis.

Dalam pengembangan kurikulum setidaknya diperlukan dua landasan psikologi, yaitu psikologi belajar dan psikologi perkembangan. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana peserta didik melakukan perbuatan belajar. (Zainal Arifin, 2012)

Sedangkan psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun sesudah kelahiran berikut kematangan perilaku. (LN, 2000)

Kontribusi psikologi terhadap studi kurikulum memiliki 2 (dua) bentuk, di antaranya: (Idi, 2010)

- 1) Model konseptual dan informasi yang akan membangun perencanaan Pendidikan;
- 2) Berisikan berbagai metodologi yang dapat diadaptasi untuk penelitian Pendidikan.

3. Landasan Sosiologis (Sosial Budaya) dalam Pengembangan Kurikulum

Peserta didik berasal dari masyarakat dan merupakan bagian dari masyarakat, karena itu pendidikan diadakan untuk mempersiapkan peserta didik terjun dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian maka penyusunan kurikulum hendaknya senantiasa mencerminkan kebutuhan masyarakat, dimana salah satu ciri dari masyarakat adalah senantiasa berkembang dan mengalami perubahan, sehingga kurikulum dalam pendidikan pun senantiasa mengalami perkembangan.

Dengan adanya keunikan dari kebudayaan dan peradaban masing-masing bangsa, maka suatu kurikulum pada prinsipnya mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Karena itu faktor sosial budaya sangat penting dalam penyusunan kurikulum yang relevan, karena kurikulum merupakan alat untuk merealisasikan sistem pendidikan, sebagai salah satu dimensi dari kebudayaan.

4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum

Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini sangat pesat, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi. Apabila tidak mampu mengikuti laju perkembangan dan teknologi maka seseorang dianggap “ketinggalan zaman.” Karena itu menjadi sangat penting bagi kurikulum untuk mengantisipasi perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi sehingga mampu memberi bekal bagi peserta didik untuk menyongsong masa depan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu membangun perubahan pada sistem dan isi pendidikan yang terwujud dalam pembaruan kurikulum. Asas perkembangan pendidikan dan pembelajaran akan selalu mengikuti perkembangan IPTEK. Pengaruh langsung dari kemajuan IPTEK di sini adalah dalam memberikan materi atau bahan yang disampaikan dalam pendidikan. Oleh karena itu, kajian ini berfokus pada landasan IPTEK dalam pengembangan kurikulum. Tujuan penelitian agar kurikulum sebagai pusat muatan nilai tidak mengalami disparitas kualitas pendidikan, sehingga tidak melahirkan *output* pendidikan yang kelabakan dalam beradaptasi dengan konteks sosial. (Farrah Camelia, 2020)

C. Kesimpulan

Mengingat kedudukan kurikulum yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan, maka penyusunan kurikulum harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan analisa yang mendalam. Penyusunan kurikulum haruslah berdasarkan landasan (asas-asas) yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. terdapat beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum, yaitu; landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya serta perkembangan ilmu dan teknologi.

Filsafat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum mengandung arti bahwa penyusunan kurikulum hendaknya berdasar dan mengacu pada falsafah bangsa yang dianut. Prinsip-prinsip ajaran filsafat suatu bangsa, seperti kapitalisme, sosialisme, fasisme dan sebagainya menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum. Sebagai contoh di negara Indonesia di mana ideologi bangsa adalah Pancasila, maka di dalam penyusunan kurikulum yang dijadikan acuan adalah filsafat pendidikan Pancasila. Filsafat pendidikan

dijadikan dasar dan arah, sedangkan pelaksanaannya melalui Pendidikan. Demikian juga negara dengan dasar filsafat yang berbeda, maka berbeda pula arah pengembangan kurikulumnya.

Dalam pengembangan kurikulum setidaknya diperlukan dua landasan psikologi, yaitu psikologi belajar dan psikologi perkembangan. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana peserta didik melakukan perbuatan belajar.

Peserta didik berasal dari masyarakat dan merupakan bagian dari masyarakat, karena itu pendidikan diadakan untuk mempersiapkan peserta didik terjun dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian maka penyusunan kurikulum hendaknya senantiasa mencerminkan kebutuhan masyarakat, dimana salah satu ciri dari masyarakat adalah senantiasa berkembang dan mengalami perubahan, sehingga kurikulum dalam pendidikan pun senantiasa mengalami perkembangan.

Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini sangat pesat, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi. Apabila tidak mampu mengikuti laju perkembangan dan teknologi maka seseorang dianggap “ketinggalan zaman.” Karena itu menjadi sangat penting bagi kurikulum untuk mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu memberi bekal bagi peserta didik untuk menyongsong masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakir. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farrah Camelia. (2020). *Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum. SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1), 57–65.
- Idi, A. (2010). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- LN, S. Y. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2001). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zainal Arifin. (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI SD

Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Salah satu aspek yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Keberadaan kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem Pendidikan. (Rusman, 2009) Setidaknya terdapat 3 (tiga) peranan strategis yang diemban oleh kurikulum dalam dunia Pendidikan: (Oemar Hamalik, 2008) *Pertama*, peranan konservatif. Peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Dikaitkan dengan era globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan mudahnya pengaruh budaya asing menggerogoti budaya lokal, maka peran konservatif dalam kurikulum memiliki arti yang sangat penting. Melalui peran konservatifnya, kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat, sehingga identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik. *Kedua*, peranan kritis. Tidak setiap nilai dan budaya lama harus tetap dipertahankan, sebab kadang-kadang nilai dan budaya lama itu sudah tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat; demikian juga ada kalanya nilai dan budaya baru itu juga tidak sesuai dengan nilai-nilai lama yang masih relevan dengan keadaan dan tuntutan zaman. Di sini, kurikulum berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik. *Ketiga*, peranan kreatif. Kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah. Dalam peran kreatifnya, kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan

setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis.

Dalam proses pengembangan kurikulum, ketiga peran di atas harus berjalan secara seimbang. Kurikulum yang terlalu menonjolkan peran konservatifnya cenderung akan membuat pendidikan ketinggalan oleh kemajuan zaman; sebaliknya kurikulum yang terlalu menonjolkan peran kreatifnya dapat membuat hilangnya nilai-nilai budaya masyarakat. Khususnya di Indonesia, pengembangan kurikulum dimaksudkan agar pendidikan dapat menyesuaikan perkembangan zaman dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya masyarakat yang luhur.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum menjadi sebuah keharusan dan berlaku sepanjang hidup. Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum harus mampu dievaluasi dan diterapkan sebagai usaha pembenahan guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang telah dicita-citakan bersama.

Pengembangan kurikulum menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di lembaga pendidikan sangat dimungkinkan untuk menggunakan prinsip yang berbeda dari kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lain, sehingga akan ada banyak prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum. (Fitroh, 2011)

Hamalik, sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin dan Amiruddin menyebutkan delapan prinsip dalam pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut antara lain; prinsip berorientasi pada tujuan, relevansi, efisiensi, fleksibilitas, kontinuitas, keseimbangan, keterpaduan, dan mutu. (Syafaruddin, 2017) Sedangkan dalam prinsip pengembangan kurikulum, terbagi menjadi 2 (dua) kelompok, yakni; prinsip umum dan prinsip khusus. (N. S. Sukmadinata, 2004)

Prinsip umum dimaksud sebagai prinsip yang harus diperhatikan untuk dimiliki oleh kurikulum sebagai totalitas dari gabungan komponen-komponen yang membangunnya. Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas terkait prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan pembelajaran di SD, meliputi; prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip efisiensi, serta prinsip efektivitas.

B. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Di SD

1. Prinsip Relevansi

Secara umum, istilah relevansi pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang relevan bila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna atau fungsional bagi kehidupan. (Wina Sanjaya, 2009)

Relevansi memiliki makna sesuai atau serasi. Jika mengacu pada prinsip relevansi, setidaknya kurikulum harus memperhatikan aspek internal dan eksternal. Secara internal, kurikulum memiliki relevansi antara komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal komponen itu memiliki relevansi dengan tuntutan sains dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi siswa (relevansi psikologis), serta tuntutan dan kebutuhan pengembangan masyarakat (relevansi sosiologis). (Hendyat Soetopo, 1986)

Oleh sebab itu, dalam membuat kurikulum harus memperhatikan kebutuhan lingkungan masyarakat dan siswa di sekitarnya, sehingga nantinya akan bermanfaat bagi siswa untuk berkompetisi di dunia kerja yang akan datang. Dalam realitanya prinsip di atas memang harus betul-betul diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Dan yang tidak kalah penting harus sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga mereka selaras dalam upaya membangun negara. (Asmariansi, 2020)

Relevansi mempunyai kedekatan hubungan sesuatu dengan apa yang terjadi. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, berarti perlunya kesesuaian antara program pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Pendidikan dikatakan relevan bila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang. (Abdullah Idi, 2010)

Terdapat 2 (dua) macam relevansi yang harus dimiliki dalam program kurikulum: (Nana Syaodih Sukmadinata, 2008)

- 1) Relevansi keluar, yakni: a) Kesesuaian atas keserasian antara pendidikan dengan lingkungan hidup siswa, b) Kesesuaian antara pendidikan dengan kehidupan anak didik disaat sekarang dan yang akan datang, c) Kesesuaian antara pendidikan dengan tuntutan dunia kerjanya bagi siswa, d) Kesesuaian antara pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Relevansi ke dalam, yaitu: Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum. yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

2. Prinsip Fleksibilitas

Pengembangan kurikulum berupaya agar hasilnya fleksibel, fleksibel, dan fleksibel dalam implementasinya, memungkinkan penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang siswa, peran kurikulum disini sangat penting terhadap perkembangan siswa untuk itu prinsip fleksibel ini harus benar benar diperhatikan sebagai penunjang untuk peningkatan mutu pendidikan.

Dalam prinsip fleksibilitas ini dimaksudkan bahwa, kurikulum harus memiliki fleksibilitas. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal- hal yang solid, tetapi dalam implementasinya dimungkinkan untuk menyesuaikan penyesuaian berdasarkan

kondisi regional. Waktu dan kemampuan serta latar belakang anak. Kurikulum ini mempersiapkan anak-anak untuk saat ini dan masa depan. Kurikulum tetap fleksibel di mana saja, bahkan untuk anak-anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, pengembangan kurikulum masih bisa dilakukan.

Kurikulum harus menyediakan ruang untuk memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan program pembelajaran. Pendidik dalam hal ini memiliki kewenangan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan minat, kebutuhan siswa dan kebutuhan bidang lingkungan mereka. (Rosichin Mansur, 2016)

Memberi kebebasan terhadap ruang gerak peserta didik dan pendidikan dalam bertindak di lapangan. Hal demikian karena dalam diri anak didik terdapat banyak perbedaan-perbedaan dalam segala hal bakat, kemampuan membaca, menulis (belajar), keterampilan, dan sebagainya. Dengan demikian sekolah dapat membeli fasilitas yang luas terhadap siswa. Dengan terbentuknya pengadaan program pilihan, jurusan, program spesialisasi, program pendidikan keterampilan dalam program-program lain yang dapat dipilih siswa atas dasar kemampuan, kemauan serta minat dan bakat yang dimilikinya. (Zakiyah Drajat, 2006)

Begitu juga seorang guru sedapat mungkin mengembangkan sendiri program-program pengajarannya. Dengan berpatokan dan berpegang teguh pada tujuan dalam pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum. Upaya-upaya di atas dilakukan agar rancangan kurikulum dan pengembangannya serta prakteknya di lapangan dapat akomodatif di setiap saat dan kesempatan yang terdapat di sekolah.

3. Prinsip Kontinuitas

Terdapat kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan

kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antarjenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan.

Makna kontinuitas disini adalah berhubungan, yaitu adanya nilai keterkaitan antara kurikulum dari berbagai tingkat pendidikan. Sehingga tidak terjadi pengulangan atau disharmonisasi bahan pembelajaran yang berakibat jenuh atau membosankan baik yang mengajarkan (guru) maupun yang belajar (peserta didik). Selain berhubungan dengan tingkat pendidikan, kurikulum juga diharuskan berhubungan dengan berbagai studi, agar antara satu studi dapat melengkapi studi lainnya. Sedangkan fleksibilitas adalah kurikulum yang dikembangkan tidak kaku dan memberikan kebebasan kepada guru maupun peserta didik dalam memilih program atau bahan pembelajaran, sehingga tidak ada unsur paksaan dalam menempuh program pembelajaran. (Zainab, 2017)

4. Prinsip Efisiensi

Peran kurikulum dalam ranah pendidikan adalah sangat penting dan bahkan vital dalam proses pembelajaran, ia mencakup segala hal dalam perencanaan pembelajaran agar lebih optimal dan efektif.

Dewasa ini, dunia revolusi industri menawarkan berbagai macam perkembangan kurikulum yang dilahirkan oleh para ahli dari dunia barat. Salah satu pengembangan kurikulum yang dipakai oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai sebuah cita-cita bangsa yaitu mengoptimalkan kecerdasan anak-anak generasi penerus bangsa untuk memiliki akhlaq mulia dan berbudi pekerti yang luhur. Efisiensi adalah salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, sehingga apa yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Jika sebuah program pembelajaran dapat diadakan satu bulan pada satu waktu dan memenuhi semua tujuan yang ditetapkan, itu bukan halangan. Sehingga siswa dapat mengimplementasikan program pembelajaran lain karena upaya itu diperlukan agar dalam

pengembangan kurikulum dapat memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada secara optimal, cermat, dan tepat sehingga hasilnya memadai. (Shofiyah, 2018)

Prinsip efisiensi seringkali dimaknai oleh banyak orang dengan prinsip ekonomi, adanya modal, biaya, tenaga, serta waktu yg sedikit dengan hasil yang memuaskan. Prinsip yang dimaksud adalah Efisiensi dalam proses belajar mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu serta tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran secara optimal dengan hasil yang dicapai bisa seoptimal mungkin, maka tentu dengan pertimbangan yang rasional dan sesuai (wajar). (Sanjaya, 2005)

Banyak lembaga Pendidikan yang kurang paham terhadap prinsip efisiensi, padahal prinsip efisiensi dalam pengembangan kurikulum sangatlah urgen bagi sebuah lembaga pendidikan, sehingga gulung tikar karena tidak mampu membiayai keberlangsungan lembaga pendidikannya dan hanya tergantung kepada pemerintah serta tidak punya usaha lain untuk kemajuan dan keberlangsungan lembaganya. Baik dipertkotaan lebih-lebih dipedesaan, tentu hal ini semua dilatarbelakangi dengan sebuah rencana pendirian lembaga yang kurang matang, latah dan ikut-ikutan.

Dalam pengembangan kurikulum, prinsip efisiensi harus mendapat perhatian termasuk efisiensi segi waktu, tenaga, peralatan dan biaya. Efisiensi waktu perlu direncanakan kegiatan belajar siswa agar tidak banyak membuang waktu di sekolah. Efisiensi penggunaan tenaga dan peralatan perlu ditetapkan jumlah minimal siswa yang harus dipenuhi oleh sekolah dan cara menentukan jumlah guru yang dibutuhkan. Dengan mengusahakan tercapainya berbagai segi efisiensi di atas, diharapkan dapat dicapai efisiensi-efisiensi di atas, diharapkan dicapai efisiensi dalam pembiayaan Pendidikan. (A. Hamid Syarif, 1993)

5. Prinsip Efektivitas

Prinsip efektivitas adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan apa yang direncanakan, oleh sebab itu dalam proses pendidikan prinsip efektivitas dapat dilihat dari dua sisi sebagai berikut:

- 1) Efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik;
- 2) Efektivitas belajar anak didik, hal ini berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Prinsip efektivitas belajar mengajar dalam dunia pendidikan mempunyai keterhubungan yang sangat erat antara pendidik dan peserta didik, kepincangan salah satu keduanya menjadi penyebab terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan atau prinsip efektivitas proses belajar mengajar tidak akan tercapai, maka faktor pendidik dan peserta didik dan perangkatperangkat lainnya yang bersifat operasional, sangat penting adanya dalam pengembangan kurikulum, khususnya atau dalam hal efektivitas proses Pendidikan. (Abdullah Idi, 2016)

C. Kesimpulan

Pengembangan kurikulum menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di lembaga pendidikan sangat dimungkinkan untuk menggunakan prinsip yang berbeda dari kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lain, sehingga akan ada banyak prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum.

Prinsip relevansi mempunyai kedekatan hubungan sesuatu dengan apa yang terjadi. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, berarti perlunya kesesuaian antara program pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Pendidikan dikatakan relevan bila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang.

Prinsip fleksibilitas dimaksudkan bahwa, kurikulum harus memiliki fleksibilitas. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam implementasinya dimungkinkan untuk menyesuaikan berdasarkan kondisi regional. Waktu dan kemampuan serta latar belakang anak. Kurikulum ini mempersiapkan anak-anak untuk saat ini dan masa depan. Kurikulum tetap fleksibel di mana saja, bahkan untuk anak-anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, pengembangan kurikulum masih bisa dilakukan.

Prinsip kontinuitas disini adalah berhubungan, yaitu adanya nilai keterkaitan antara kurikulum dari berbagai tingkat pendidikan. Sehingga tidak terjadi pengulangan atau disharmonisasi bahan pembelajaran yang berakibat jenuh atau membosankan baik yang mengajarkan (guru) maupun yang belajar (peserta didik). Selain berhubungan dengan tingkat pendidikan, kurikulum juga diharuskan berhubungan dengan berbagai studi, agar antara satu studi dapat melengkapi studi lainnya. Sedangkan fleksibilitas adalah kurikulum yang dikembangkan tidak kaku dan memberikan kebebasan kepada guru maupun peserta didik dalam memilih program atau bahan pembelajaran, sehingga tidak ada unsur paksaan dalam menempuh program pembelajaran.

Prinsip efisiensi seringkali dimaknai oleh banyak orang dengan prinsip ekonomi, adanya modal, biaya, tenaga, serta waktu yg sedikit dengan hasil yang memuaskan. Prinsip yang dimaksud adalah Efisiensi dalam proses belajar mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu serta tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program

pengajaran secara optimal dengan hasil yang dicapai bisa seoptimal mungkin, maka tentu dengan pertimbangan yang rasional dan sesuai (wajar).

Prinsip efektivitas belajar mengajar dalam dunia pendidikan mempunyai keterhubungan yang sangat erat antara pendidik dan peserta didik, kepincangan salah satu keduanya menjadi penyebab terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan atau prinsip efektivitas proses belajar mengajar tidak akan tercapai, maka faktor pendidik dan peserta didik dan perangkatperangkat lainnya yang bersifat operasional, sangat penting adanya dalam pengembangan kurikulum, khususnya atau dalam hal efektivitas proses Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hamid Syarif. (1993). *Pengenalan Kurikulum*. Pasuruan: Garuda Buana Indah.
- Abdullah Idi. (2010). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abdullah Idi. (2016). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asmariansi. (2020). *Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam*. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, April(15), 95.
- Fitroh. (2011). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dan Strategi Pencapaian*. *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, 4(2), 1–7.
- Hendyat Soetopo, W. S. (1986). *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- N. S. Sukmadinata. (2004). *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2008). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2008). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosichin Mansur. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)*. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 165.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

- Shofiyah. (2018). *Prinsip – Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122–130.
- Syafaruddin, A. (2017). *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing.
- Wina Sanjaya. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Zainab, N. (2017). *Prinsip - Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Islam. Fenomena*, 16(2), 366.
- Zakiyah Drajat. (2006). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN DI SD

Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Prinsip belajar merupakan suatu hubungan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan motivasi belajar yang berguna untuk dirinya sendiri. Selain itu, prinsip belajar juga dapat digunakan sebagai landasan berfikir, landasan berpijak dan sebagai sumber motivasi agar proses belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik antara pendidik dan peserta didik.

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip pembelajaran dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Selain itu, prinsip-prinsip tersebut berguna untuk mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar siswa.

Prinsip-prinsip belajar bagi siswa bertujuan untuk meningkatkan upaya belajarnya, sedangkan untuk bertujuan untuk meningkatkan kualitas mengajar. Prinsip-prinsip tersebut berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan penguatan dan serta perbedaan individual.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait prinsip-prinsip pembelajaran di SD, meliputi; prinsip-prinsip pembelajaran, prinsip keterlibatan langsung berpengalaman, serta prinsip pengulangan, tantangan, perhatian dan motivasi, serta perbedaan individual.

B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran di SD

1. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002)

Belajar juga merupakan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang disengaja untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam bentuk perubahan tingkah laku dan kemampuan yang relatif menetap. (Winkel, 2004)

Prinsip-prinsip pembelajaran menurut Burhanudin antara lain: (Burhanuddin, 2007)

- 1) Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang belajar, bukan orang lain, untuk itulah siswalah yang harus bertindak aktif;
- 2) Setiap siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya;
- 3) Siswa akan dapat belajar dengan bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah pada proses belajar;
- 4) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar lebih berarti;
- 5) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

Pendapat lain tentang prinsip-prinsip pembelajaran antara lain; Perhatian dan motivasi, Keaktifan, Keterlibatan langsung atau berpengalaman, Pengulangan, Tantangan, Balikan dan penguatan, Perbedaan individual. (Dimiyati, 2006)

Agus Suprijono memaparkan prinsip belajar sebagai berikut: (Agus suprijono, 2010)

- 1) Prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri: a) sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari, b) kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya, c) fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup, d) positif atau berakumulasi; e) aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan; f) permanen atau tetap, g) bertujuan dan terarah, h) mencakup keseluruhan potensi kemausiaan;
- 2) Belajar merupakan proses. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik;
- 3) Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Prinsip-prinsip pembelajaran yang diuraikan oleh para ahli di atas, lebih menekankan prinsip-prinsip belajar yaitu adanya proses interaksi, pengalaman, dan perubahan perilaku dalam diri siswa.

2. Prinsip Keterlibatan Langsung Berpengalaman

Dalam diri peserta didik terdapat banyak kemungkinan dan potensi yang akan berkembang. Potensi yang dimiliki peserta didik berkembang ke arah tujuan yang baik dan optimal, jika diarahkan dan punya kesempatan untuk mengalaminya sendiri. Edgar Dale dalam Oemar Hamalik mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar

melalui pengalaman langsung. (Oemar Hamalik, 1999) Dale mengadakan klasifikasi pengalaman menurut tingkat yang paling kongkrit ke yang paling abstrak yang dikenal dengan kerucut pengalaman (cone of experience). Teori yang dikemukakan oleh Adgar Dale tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan langsung/pengalaman setiap peserta didik itu bertingkat-tingkat, mulai dari yang abstrak ke yang kongkrit. (Arief S. Sadiman dkk, 1986)

Dalam proses pembelajaran membutuhkan keterlibatan langsung peserta didik. Namun demikian, keterlibatan langsung secara fisik tidak menjamin keaktifan belajar. Untuk dapat melibatkan peserta didik secara fisik, mental, emosional dan intelektual, maka pendidik hendaknya merancang pembelajarannya secara sistimatis, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan karakteristik mata pelajaran.

Sebagai peserta didik dalam mengikuti pembelajaran harus terlibat langsung. Implikasi prinsip ini menuntut peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di sekolah. Dengan keterlibatan mereka secara langsung dapat memperoleh banyak pengalaman. Bentuk-bentuk perilaku yang merupakan implikasi prinsip keterlibatan langsung peserta didik, misalnya mencari ayat-ayat makiyah dan madaniyah, membuat laporan dari hasil survey dan sebagainya.

Implikasi prinsip keterlibatan langsung bagi pendidik adalah merancang aktivitas pembelajaran individual dan kelompok kecil, menggunakan media yang langsung dapat dipakai oleh peserta didik, memberi tugas untuk mempraktekkan gerakan psikomotorik yang dicontohkan, melibatkan peserta didik mencari informasi dari sumbernya.

3. Prinsip Pengulangan, Tantangan, Perhatian Dan Motivasi, Serta Perbedaan Individual

a. Pengulangan

Pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya. Pemantapan diartikan sebagai usaha perbaikan dan sebagai usaha perluasan yang dilakukan melalui pengulangan-pengulangan.

Pembelajaran yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga peserta didik menjadi mengerti. Bahan ajar bagaimanapun sulitnya yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, jika mereka sering mengulangi bahan tersebut niscaya akan mudah dikuasai dan dihafalnya.

Penguatan dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa pembelajaran peserta didik dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal ini mendorong kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan pengulangan atau mempelajari materi pelajaran secara berulang kali. (Ahmad Zayadi, 2005) Adanya pengulangan terhadap materi pelajaran yang diberikan mempermudah penguasaan dan dapat meningkatkan kemampuannya.

Salah satu teori pembelajaran yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thorndike mengemukakan 3 (tiga) prinsip atau hukum dalam belajar yaitu: (Syaiful Sagala, 2009)

- 1) *Law of readiness*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut;
- 2) *Law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan;
- 3) *Law of effect*, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Belajar akan berhasil apabila peserta didik itu

memiliki kesiapan untuk belajar, pelajaran itu selalu dilatihkan/diulangi serta peserta didik lebih bersemangat apabila mendapatkan hasil yang memuaskan.

Dalam pembelajaran perbuatan mengulang-ulangi bertujuan lebih memantapkan hasil pembelajaran, juga berfungsi mengembangkan kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah yang dihadapi baik secara individu maupun berkelompok.

Perilaku pendidik sebagai implikasi dari prinsip pengulangan adalah merancang kegiatan pengulangan misalnya mengerjakan soalsoal latihan, membuat pengulangan yang bervariasi, mengembangkan alat evaluasi untuk kegiatan pengulangan.

Implikasi adanya prinsip pengulangan bagi peserta didik adalah kesadaran mereka untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan secara berulang untuk memecahkan masalah, dengan kesadaran ini diharapkan peserta didik tidak merasa bosan dalam melakukan pengulangan.

b. Tantangan

Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya berkembang dan selalu berusaha mencapai tujuan, maka pendidik harus memberikan tantangan dalam kegiatan pembelajaran. Tantangan dalam kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan, dan alat pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan tersebut. Kurt Lewin dengan teori Medan (Field Theory), mengemukakan bahwa peserta didik dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. (Dimiyati, 2009)

Dalam situasi belajar peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu mendapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan ajar tersebut. Jika hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai maka peserta didik masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya.

Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya memunculkan motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan pembelajaran haruslah menantang. Adanya tantangan yang dihadapi peserta didik dapat menjadikannya lebih bergairah untuk mengatasinya. Bahan ajar yang memerlukan pemecahan masalah dan analisis dapat membuat peserta didik tertantang untuk mempelajarinya.

Tantangan dalam kegiatan pembelajaran dapat dijumpai oleh peserta didik, jika pendidik memberinya tanggung jawab dan merancang dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang dipilih seperti bahan ajar, alat pembelajaran yang dipilih.

Perilaku pendidik sebagai implikasi dari prinsip tantangan di antaranya merancang dan mengolah kegiatan eksperimen, memberi tugas untuk memecahkan masalah yang membutuhkan informasi dari orang lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik selalu menghadapi tantangan untuk memperoleh, memproses dan mengolah setiap pesan yang ada dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Adapun bentuk perilaku peserta didik yang merupakan implikasi dari prinsip tantangan di antaranya adalah melakukan eksperimen, melaksanakan tugas mandiri atau berusaha memecahkan masalah dan lain-lain.

c. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia. Bahkan dalam kajian teori belajar terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran itu sesuai kebutuhannya, sehingga termotivasi untuk mempelajari secara serius.

Selain dari perhatian, motivasi juga mempunyai peranan yang urgen dalam kegiatan belajar. Gage dan Berliner mendefinisikan motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan

dengan mesin dan kemudi pada mobil. Jadi motivasi merupakan suatu tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. (Gage, 1984)

Dengan demikian motivasi dapat dibandingkan dengan sebuah mesin dan kemudi pada mobil. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat, peserta didik yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.

Pendidik dituntut dapat memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah kepada pencapaian tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian, ini menyebabkan peserta didik harus membangkitkan perhatiannya kepada pesan yang dipelajarinya, demikian pula halnya dengan motivasi.

Implikasi prinsip perhatian bagi pendidik adalah pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akan terwujud dalam perilaku dengan menggunakan metode bervariasi, media yang relevan, bahasa yang sederhana serta pertanyaan yang sifatnya membimbing. Sedangkan pada motivasi dapat dilihat pada penguasaan bahan ajar, penguasaan kelas, serta kemampuan dalam menciptakan kondisi lingkungan yang menyenangkan. Sedangkan implikasi prinsip motivasi peserta didik adalah menyadari bahwa motivasi belajar yang ada pada dirinya harus dibangkitkan dan dikembangkan secara terus-menerus.

d. Perbedaan Individual

Perbedaan individual berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu perbedaan individu perlu menjadi perhatian pendidik dalam aktivitas pembelajaran dengan memperhatikan tipe-tipe belajar setiap individu. Para ahli didik mengklasifikasi tipe belajar peserta didik atas 4 (empat) macam yaitu: (Ramayulis, 1990)

- 1) Tipe auditif, yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui pendengaran;
- 2) Tipe visual, yaitu yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan;
- 3) Tipe motorik, yaitu yang mudah menerima pelajaran melalui gerakan;
- 4) Tipe campuran yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan dan pendengaran.

Mengetahui perbedaan individu dalam belajar, memudahkan bagi pendidik dalam menentukan media yang akan digunakan, hal tersebut sangat urgen dalam pencapaian hasil pembelajaran yang optimal.

Telah diketahui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sebab itu, setiap mereka belajar menurut tempo (kecepatan) nya sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi kecepatan belajar, dengan adanya kesadaran bahwa di antara mereka terdapat perbedaan akan membantu dalam menentukan cara belajar bagi dirinya.

Adapun implikasi prinsip perbedaan individu bagi pendidik terwujud dalam perilaku di antaranya, memilih metode pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik dan perbedaan individu di antara mereka. Merancang pemanfaatan media dengan memperhatikan tipe tipe belajar setiap peserta didik. Apabila hal tersebut menjadi perhatian pendidik, maka tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan baik. Implikasi adanya prinsip perbedaan individu bagi peserta didik adalah menentukan tempat duduk di kelas, menyusun jadwal belajar dan lain-lain.

C. Kesimpulan

Prinsip-prinsip belajar bagi siswa bertujuan untuk meningkatkan upaya belajarnya, sedangkan untuk bertujuan untuk meningkatkan kualitas mengajarkan. Prinsip-prinsip tersebut berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan penguatan dan serta perbedaan individual.

Dalam proses pembelajaran membutuhkan keterlibatan langsung peserta didik. Namun demikian, keterlibatan langsung secara fisik tidak menjamin keaktifan belajar. Untuk dapat melibatkan peserta didik secara fisik, mental, emosional dan intelektual, maka pendidik hendaknya merancang pembelajarannya secara sistematis, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan karakteristik mata pelajaran.

Implikasi adanya prinsip pengulangan bagi peserta didik adalah kesadaran mereka untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan secara berulang untuk memecahkan masalah, dengan kesadaran ini diharapkan peserta didik tidak merasa bosan dalam melakukan pengulangan.

Adapun bentuk perilaku peserta didik yang merupakan implikasi dari prinsip tantangan di antaranya adalah melakukan eksperimen, melaksanakan tugas mandiri atau berusaha memecahkan masalah dan lain-lain.

Implikasi prinsip perhatian bagi pendidik adalah pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akan terwujud dalam perilaku dengan menggunakan metode bervariasi, media yang relevan, bahasa yang sederhana serta pertanyaan yang sifatnya membimbing. Sedangkan pada motivasi dapat dilihat pada penguasaan bahan ajar, penguasaan kelas, serta kemampuan dalam menciptakan kondisi lingkungan yang menyenangkan. Sedangkan implikasi prinsip motivasi peserta didik adalah menyadari

bahwa motivasi belajar yang ada pada dirinya harus dibangkitkan dan dikembangkan secara terus-menerus.

Adapun implikasi prinsip perbedaan individu bagi pendidik terwujud dalam perilaku di antaranya, memilih metode pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik dan perbedaan individu di antara mereka. Merancang pemanfaatan media dengan memperhatikan tipe tipe belajar setiap peserta didik. Apabila hal tersebut menjadi perhatian pendidik, maka tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan baik. Implikasi adanya prinsip perbedaan individu bagi peserta didik adalah menentukan tempat duduk di kelas, menyusun jadwal belajar dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus suprijono. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Ahmad Zayadi, A. M. (2005). *Tadzkiyah; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual (Ke-1)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arief S. Sadiman dkk. (1986). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Burhanuddin. (2007). *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran*. Malang: Rosindo.
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Dimiyati, M. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gage, B. (1984). *Educational Psychology*. Chicago: Rand MC Nally Collage Publishing Company.
- Oemar Hamalik. (1999). *Kurikulum dan Pembelajaran (Ke-1)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. (1990). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran (Ke-4)*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

EVALUASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI SD

Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Kemajuan bangsa Indonesia ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diperoleh oleh generasi sekarang. Pendidikan yang berkualitas harus memiliki input, dan proses yang berkualitas pula. Kurikulum sebagai input yang sangat penting untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan harus disusun secara baik. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum.

Perubahan pengelolaan pemerintahan yang desentralisasi, maka pengelolaan pendidikan harus desentralisasi juga, sehingga harus ada pemberian otonomi pendidikan, dan otonomi manajemen sekolah. Oleh karena itu, yang paling ideal menyusun kurikulum itu adalah satuan pendidikan itu sendiri, karena satuan pendidikan itu sendirilah yang paling mengerti kondisi peserta didik dan potensi sekolahnya. Hal ini merupakan salah satu alasan perlunya penyempurnaan kurikulum yang dapat melayani keberagaman peserta didik.

Pelaksanaan sebuah kurikulum perlu dimonitoring dan dievaluasi. Evaluasi ini penting dilaksanakan bertujuan untuk mendapatkan informasi apakah sebuah kurikulum sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas terkait evaluasi kurikulum dan pembelajaran di SD, meliputi; tujuan evaluasi kurikulum, beberapa konsep/model evaluasi, tinjauan masing-masing konsep/model, serta model yang disarankan.

B. Evaluasi Kurikulum Dan Pembelajaran Di SD

1. Tujuan Evaluasi Kurikulum

Diadakanya evaluasi dalam proses pengembangan kurikulum di maksudkan untuk beberapa keperluan sebagai berikut: (Ibrahim, 2019)

Pertama, Perbaikan program, dalam konteks tujuan ini peranan evaluasi lebih bersifat konstruktif, karena informasi hasil evaluasi dijadikan input bagi perbaikan yang diperlukan didalam program kurikulum yang sedang dikembangkan. Disini evaluasi lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri karena evaluasi itu dipandang sebagai faktor yang memungkinkan dicapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.

Kedua, Pertanggung jawaban kepada berbagai pihak, selama dan terutama pada akhir fase pengembang kurikulum, perlu adanya semacam pertanggungjawaban dari pihak pengembang kurikulum tersebut maupun pihak yang akan menjadi konsumen dari kurikulum yang telah dikembangkan. Dengan kata lain, pihak-pihak tersebut mencakup pemerintah, masyarakat, orang tua, petugas-petugas pendidkandan pihak-pihak yang mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum yang bersangkutan. Bagi pihak pengembang kurikulum, tujuan yang kedua ini tidak dipandang sebagai suatu kebutuhan dari dalam melainkan lebih merupakan suatu keharusan dari luar. Sekalipun demikian hal ini tidak bisa kita hindari karena persoalan ini mencakup pertanggungjawaban social, ekonomi dan moral, yang sudah merupakan suatu konsekuensi logis dalam kegiatan pembaharuan pendidikan. Dalam mempertanggungjawabkan hasil yang telah dicapainya, pihak pengembang kurikulum perlu mengemukakan kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang sedang dikembangkan serta usaha lebih lanjut yang diperlukan untuk mengatasi kelemahankelemahan, jika ada, yang masih terdapat. Untuk menghasilkan

informasi mengenai kekuatan dan kelemahan tersebut diatas itulah diperlukan kegiatan evaluasi.

Ketiga, Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan, tindak lanjut hasil pengembangan kurikulum dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan: pertama, apakah kurikulum baru tersebut akan atau tidak akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada. Kedua, dalam kondisi yang bagaimana dan dengan cara yang bagaimana pula kurikulum baru tersebut akan disebar luaskan kedalam sistem yang ada? Ditinjau dari proses pengembangan kurikulum yang sudah berjalan, pertanyaan pertama dipandang tidak tepat untuk diajukan pada akhir fase pengembangan. Pertanyaan tersebut hanya mempunyai dua kemungkinan jawaban ya atau tidak. Secara teoritis dapat saja terjadi bahwa jawaban yang diberikan itu adalah tidak. Bila hal ini terjadi, kita akan dihadapkan pada situasi yang tidak menguntungkan biaya, tenaga dan waktu yang telah dikerahkan selama ini ternyata terbuang dengan percuma, peserta didik yang telah menggunakan kurikulum baru tersebut selama fase pengembangan telah terlanjur dirugikan, sekolah-sekolah dimana proses pengembangan itu berlangsung harus kembali menyesuaikan diri lagi kepada cara lama, dan lambat laun akan timbul sikap skeptis dikalangan orang tua dan masyarakat terhadap pembaharuan pendidikan dalam bentuk apapun. Pertanyaan kedua dipandang lebih lanjut tepat untuk diajukan pada akhir fase pengembangan kurikulum. Pertanyaan tersebut mengimplikasikan sekurang-kurangnya tiga aspek pertanyaan aspek-aspek mana dari kurikulum tersebut yang masih perlu diperbaiki ataupun disesuaikan, strategi penyebaran yang bagaimana yang sebaiknya ditempuh, dan persyaratan-persyaratan apa yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu didalam sistem yang ada. Pertanyaan-pertanyaan ini dirasakan lebih bersifat konstruktif dan lebih dapat diterima dari segi sosial, ekonomi, moral maupun teknis. Untuk menghasilkan informasi yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan yang kedua itulah diperlukan kegiatan evaluasi.

2. Beberapa Konsep/Model Evaluasi

Evaluasi merupakan penilaian terhadap sebuah data yang dikumpulkan melalui asesmen. Data yang dikumpulkan tersebut dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan dengan data yang telah diperoleh melalui pengukuran baik menggunakan instrumen tes maupun non tes. Secara harfiah evaluasi berasal dari kata *evaluation* dalam bahasa Inggris. Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan Istilah bahasa Indonesia “evaluasi”.

Evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. (Mulyadi, Suprayekti, 2015)

Definisi lain dari Suchman, memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukungnya tercapainya tujuan. (Suharsimi Arikunto, 2014)

Dari beberapa penjelasan mengenai definisi evaluasi di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan informasi. Sehingga informasi tersebut dapat bermanfaat untuk menilai dan membandingkan ketercapaian dan kesesuaian kerja sesuatu yang dimana hasil dari menilai dan membandingkan tersebut dapat dijadikan alternatif dalam pengambilan keputusan kebijakan.

Model evaluasi adalah model desain yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi. Model evaluasi dibedakan menurut jenis pertanyaan, tujuan, pendekatan, dan prosedur yang di tempuh. Masing-masing model memiliki kekurangan dan kelebihan tergantung model yang digunakan kegunaannya untuk apa, dimana dan kapan evaluasi tersebut akan digunakan.

Terdapat banyak model evaluasi yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan yang lainnya berbeda, namun maksud dan tujuannya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang di evalusinya.

Macam-macam model evaluasi yang digunakan bertumpu pada aspek-aspek tertentu yang diutamakan dalam proses pelaksanaan atau implementasi kurikulum. Model evaluasi penelitian yang bersifat komparatif berkaitan erat dengan materi dan tingkah laku individu. Evaluasi yang berorientasi tujuan berkaitan erat dengan kurikulum yang menekankan pada tujuan. Evaluasi yang lepas dari tujuan berkaitan erat dengan kurikulum yang menekankan pada situasi. Dengan demikian sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat antara evaluasi dengan kurikulum sebab teori kurikulum juga merupakan teori dari evaluasi kurikulum.

Model-model evaluasi kurikulum itu ada yang dinamakan sesuai pencetus dan yang mengembangkannya, ada yang mendapat sebutan sesuai kerjanya. Terdapat beberapa model dalam evaluasi kurikulum yaitu: (Muhammad Zaini, 2009)

Pertama, Evaluasi kurikulum model penelitian (research evaluation model); Model evaluasi kurikulum yang mnggunakan penelitian didasarkan atas teori dan metode tes psikologi serta eksperimen lapangan. Salah satu pendekatan dalam evaluasi yang menggunakan eksperimen lapangan adalah comparative approach, yaitu dengan mengadakan perbandingan antara dua macam kelompok anak. Beberapa kesulitan model evaluasi ini adalah kesulitan dalam masalah administrasi, masalah teknis dan logis, sulitnya mengontrol pengaruh guru dan keterbatasan manipulasi eksperimen yang dapat dilakukan.

Kedua, Model evaluasi kurikulum yang berorientasi pada tujuan (*goal/objective oriented evaluation model*); Model ini telah digunakan dan dikembangkan oleh Ralph W. Taylor (1930) dalam menyusun tes dengan titik tolak pada perumusan tujuan tes yang merupakan asal mula dari pendekatan system. Pada sekitar tahun 1950 Benjamin S. Bloom menyusul klasifikasi system tujuan belajar dalam wilayah pengetahuan (*cognitive domain*), yang dibagi menjadi 6 kategori yaitu, *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, dan evaluation*. Teori-teori tersebut akhirnya menjadi prinsip utama dalam berbagai rancangan kurikulum.

Dalam model *goal/objective oriented evaluation*, evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dari proses pengembangan kurikulum. Kurikulum tidak dibandingkan dengan kurikulum lain tetapi diukur dengan seperangkat tujuan atau kompetensi tertentu. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum diukur oleh penguasaan siswa akan tujuan-tujuan atau kompetensi tersebut. Terdapat beberapa syarat untuk mengembangkan model obyektif antara lain ada kesepakatan tentang tujuan-tujuan kurikulum, merumuskan tujuan-tujuan tersebut dalam bentuk perbuatan siswa, menyusun materi kurikulum yang sesuai dengan tujuan dan mengukur kesesuaian antara perilaku siswa dengan hasil yang diinginkan.

Ketiga, Model evaluasi kurikulum yang lepas dari tujuan (*goal free evaluation model*); Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven, yang cara kerjanya berlawanan dengan model evaluasi yang berorientasi pada tujuan. Menurut pendapat Scriven, seseorang evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kerjanya. Caranya dengan memperhatikan dan mengidentifikasi penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif yang diharapkan maupun hal-hal negatif yang memang tidak diharapkan.

Keempat, Model campuran multifariasi; Model campuran multifariasi adalah strategi evaluasi yang menyatukan unsur-unsur dari beberapa model evaluasi kurikulum. Model ini memungkinkan perbandingan lebih dari satu kurikulum dan secara serempak keberhasilan tiap kurikulum diukur berdasarkan kriteria khusus dari masing-masing kurikulum.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam evaluasi model campuran multivariasi adalah cara mencari dan menentukan sekolah yang berminat untuk dievaluasi atau diteliti. Pelaksanaan program, bila tidak ada percampuran sekolah, maka tekanannya pada partisipasi yang optimal. Sementara tim menyusun tujuan yang meliputi semua kompetensi dalam pembelajaran, umpamnya dengan metode global dan metode unsur, dapat disiapkan tes tambahan. Apabila semua informasi yang diharapkan semua telah terkumpul, maka mulailah pekerjaan computer. Tipe analisis dapat juga digunakan untuk mengukur pengaruh bersama beberapa variable yang berbeda.

Kelima, Model evaluation programs for innovative curriculums (EPIC); Model ini menggambarkan keseluruhan program evaluasi kurikulum dalam sebuah kubus. Kubus tersebut memiliki tiga bidang, bidang pertama adalah perilaku (behavior) yang meliputi perilaku cognitive, affective dan psychomotor. Bidang kedua adalah pembelajaran (instruction), yang meliputi organisasi, materi, metode fasilitas atau sarana, dan pendanaan. Bidang ketiga adalah kelembagaan (institution) yang meliputi guru, murid, administrator, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat.

Keenam, Model CIPP (context, input, process, and product); Model ini dikembangkan oleh stufflebeam (1967) dan kawan-kawan di ohio state university As dan model ini paling banyak diikuti oleh para evaluator. Model ini memandang bahwa kurikulum yang di evaluasi adalah sebuah system, maka apabila evaluator telah

menentukan untuk menggunakan model CIPP, maka evaluator harus menganalisis kurikulum tersebut berdasarkan komponen-komponen model CIPP.

Model ini mengemukakan bahwa untuk melakukan penilaian terhadap program pendidikan diperlakukan empat macam jenis penilaian yaitu, (1) penilaian konteks (context) yang berkaitan dengan tujuan. Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan, populasi dan sample yang dilayani serta tujuan pembelajaran. kebutuhan siswa apa saja yang belum terpenuhi, tujuan apa saja yang belum tercapai, dan tujuan apa saja yang telah tercapai. (2) penilaian masukan (input) yang berguna untuk pengambilan keputusan desain. Maksud evaluasi masukan adalah kemampuan awal siswa dan kemampuan sekolah dalam menunjang program pendidikan. (3) penilaian proses (process) yang membimbing langkah operasional dalam pembuatan keputusan. Penilaian proses ini menunjuk pada apa kegiatan yang dilakukan dalam program, apakah pelaksana kurikulum tetap sanggup melakukan tugasnya, siapa yang bertanggungjawab melaksanakannya, apakah sarana dan prasarana telah dimanfaatkan dengan baik, kapan akan diselesaikan, dan apakah pelaksanaan program dapat diselesaikan sesuai jadwal. (4) penilaian keluaran yang memberikan data sebagai bahan pembuatan keputusan (product). Penilaian keluaran adalah tahap akhir serangkaian evaluasi program kurikulum, yang diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada siswa. apakah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan tercapai dengan proses dan pencapaian hasil. Kebutuhan apa saja yang telah terpenuhi para siswa. Apakah dampak yang dirasakan siswa dalam beberapa waktu tertentu.

Ketujuh, Model Ten Brink; Ten Brink mengemukakan adanya tiga tahap evaluasi kurikulum yaitu pertama, tahap persiapan, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: (a) melukiskan secara spesifik pertimbangan dan keputusan yang dibuat. (b) melukiskan informasi yang diperlukan. (c) memanfaatkan informasi yang telah ada. (d) menentukan

kapan dan bagaimana cara memperoleh informasi itu. (e) menyusun dan memilih instrument pengumpulan informasi yang akan digunakan. Kedua, tahap pengumpulan data melalui dua langkah yaitu memperoleh informasi yang diperlukan dan menganalisis dan mencatat informasi. Ketiga, tahap penilaian yang berisi kegiatan-kegiatan sebagai berikut, (a) membuat pertimbangan yang akan sebagai dasar pembuatan keputusan. (b) membuat keputusan yang merupakan suatu pilihan beberapa alternatif arah tindakan. (c) mengikhtisarkan dan melaporkan hasil penilaian.

Kedelapan, Evaluasi kurikulum model pendekatan proses ini tumbuh dan berkembang secara kualitatif (*naturalistic inquiry*), yang menjadi pendekatan yang penting. Karakteristik model ini adalah (a) kriteria yang digunakan untuk evaluasi tidak dikembangkan sebelum pelaksana (evaluator) berada dilapangan. (b) sangatpeduli dengan masalah yang dihadapi oleh para pelaksana kurikulum. (c) evaluasi yang dilakukan terhadap kurikulum adalah merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dalam bagian-bagian tertentu. Sehingga masalah yang muncul akan direkam dengan baik dan semua masalah akan dikaji berdasarkan konteksnya.

3. Tinjauan Masing-Masing Konsep/Model

1) *Measurement*

Konsep *measurement* menekankan pentingnya objektivitas dalam proses evaluasi yang dijadikan landasan dalam mengembangkan konsep dan sistem evaluasi kurikulum. Di samping itu, pendekatan yang digunakan oleh konsep ini masih sangat besar pengaruhnya dan dirasakan faedahnya dalam berbagai kegiatan pendidikan, seperti seleksi dan klasifikasi siswa, pemberian nilai di sekolah, dan kegiatan penelitian pendidikan. Kelemahan konsep ini terletak pada penekanannya yang berlebih-lebihan pada aspek pengukuran dalam kegiatan evaluasi pendidikan. Aspek pengukuran memang diperlukan dalam proses evaluasi, tapi tidak dimaksudkan untuk

menggantikan proses evaluasi itu sendiri: “*Measurement is not evaluation, but it can provide useful data for evaluation.*” Dalam evaluasi hasil belajar, misalnya kita tidak dapat mengelakkan penggunaan alat pengukuran hasil belajar untuk menghasilkan data yang diperlukan dalam pemberian judgement selanjutnya mengenai hasil belajar yang telah dicapai.

Konsekuensinya, evaluasi cenderung dibatasi pada dimensi tertentu dari program pendidikan yang ‘dapat diukur’, terutama hasil belajar yang bersifat kognitif. Hasil belajar yang bersifat kognitif bukanlah merupakan satu-satunya indikator bagi keberhasilan kurikulum. Sebagai wahana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, kurikulum diharapkan dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri siswa, tidak terbatas hanya pada potensi di bidang kognitif. Di samping itu, peranan evaluasi yang diharapkan akan dapat memberikan input bagi penyempurnaan program dalam setiap tahap, menjadi kurang dapat terpenuhi dengan dibatasinya evaluasi pada pengukuran hasil belajar saja, apalagi hanya ditekankan pada bidang kognitif.

2) *Congruence*

Konsep *congruence* memperlihatkan adanya “*high degree of integration with the instructional process*”. Dengan mengkaji efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, akan memberikan balikan kepada pengembang kurikulum tentang tujuan-tujuan mana yang sudah dan yang belum dicapai. Hasil evaluasi yang diperoleh tidak bersifat relatif karena selalu dihubungkan dengan tujuan yang hendak dicapai sebagai kriteria perbandingan.

Kelemahan dari konsep ini terletak pada ruang lingkup evaluasinya. Sekalipun tujuan evaluasi diarahkan pada kepentingan penyempurnaan program kurikulum, tapi konsep ini tidak menjadikan input dari proses pelaksanaan sebagai objek langsung evaluasi. Yang dijadikan perhatian oleh konsep ini adalah hubungan antara tujuan dan

hasil belajar. Faktor-faktor penting yang terdapat diantara tujuan dan hasil yang dicapai kurang mendapat perhatian, padahal dimensi yang perlu disempurnakan yaitu input dan proses belajar-mengajar, yang keseluruhannya akan menciptakan suatu tipe pengalaman belajar tertentu. Pelaksanaan evaluasi dari konsep ini terjadi pada saat kurikulum sudah selesai dilaksanakan, dengan jalan membandingkan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

3) *Illumination*

Konsep *illumination* menekankan pentingnya dilakukan evaluasi yang berkelanjutan selama proses pelaksanaan kurikulum sedang berlangsung. Gagasan yang terkandung di dalam konsep ini memang penting dan menunjang proses penyempurnaan kurikulum, karena pihak pengembang kurikulum akan memperoleh informasi yang cukup terintegrasi sebagai dasar untuk mengoreksi dan menyempurnakan kurikulum yang sedang dikembangkan. Di samping itu, jarak antara pengumpulan data dan laporan hasil evaluasi cukup pendek sehingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan pada waktunya.

Kelemahan konsep ini terletak pada teknik pelaksanaannya. Pertama, kegiatan evaluasi tidak didahului oleh adanya perumusan kriteria yang jelas sebagai dasar bagi pelaksanaan dan penyimpulan hasil evaluasi. Ini dapat mengakibatkan bahwa sejumlah segi-segi yang penting kurang mendapat perhatian, karena evaluator hanyut dalam mengamati segi-segi tertentu yang menarik perhatiannya. Kedua, objektivitas dari evaluasi yang dilakukan perlu dipersoalkan. Persoalan objektivitas evaluasi inilah yang justru dipandang sebagai salah satu kelemahan yang penting dari konsep ini. Di samping konsep ini lebih menitikberatkan penggunaan judgement dalam proses evaluasi, juga terdapat adanya kecenderungan untuk menggunakan alat evaluasi yang 'terbuka' dalam arti kurang spesifik/ berstruktur. Di samping kedua kelemahan di atas,

konsep ini juga tidak menekankan pentingnya evaluasi terhadap bahan-bahan kurikulum selama bahan-bahan tersebut disusun dalam tahap perencanaan. Dengan kata lain, evaluasi yang diajukan oleh konsep ini lebih berorientasi pada proses dan hasil yang dicapai oleh kurikulum yang bersangkutan.

4) *Educational System Evaluation*

Ditinjau dari segi hakikat dan ruang lingkup evaluasi, konsep ini memperlihatkan banyak segi-segi yang positif untuk kepentingan proses pengembangan kurikulum. Ditekankannya peranan kriteria (absolut maupun relatif) dalam proses evaluasi sangat penting artinya dalam memberikan ciri-ciri khas bagi kegiatan evaluasi. Tanpa kriteria kita tidak akan dapat menghasilkan suatu informasi yang menunjukkan ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*), sedangkan informasi semacam inilah yang diharapkan dari hasil evaluasi. Sehubungan dengan ruang lingkup evaluasi, konsep ini mengemukakan perlunya evaluasi itu dilakukan terhadap berbagai dimensi program, tidak hanya hasil yang dicapai, tapi juga input dan proses yang dilakukan tahap demi tahap. In penting sekali agar penyempurnaan kurikulum dapat dilakukan pada setiap tahap sehingga kelemahan yang masih terlihat pada suatu tahap tertentu tidak sampai dibawa ke tahap berikutnya.

Suatu bagian dari konsep ini yang kiranya dapat dipandang sebagai kelemahan adalah mengenai pandangannya tentang evaluasi untuk menyimpulkan kebaikan program secara menyeluruh. Ada dua persoalan yang perlu mendapatkan penegasan dari konsep ini, yang pertama menyangkut segi teknis dan yang kedua menyangkut segi strategis. Persoalan teknis berkenaan dengan prosedur yang ditempuh dalam membandingkan hasil antara kurikulum yang baru dan kurikulum yang ada. Pengalaman-pengalaman yang lalu menunjukkan bahwa studi perbandingan semacam ini pada umumnya berakhir dengan kesimpulan 'tidak adanya perbedaan yang berarti.

Persoalan strategis menyangkut persoalan ‘nasib’ dari kurikulum yang baru tersebut bila hasil perbandingan yang dilakukan menunjukkan ‘perbedaan yang tidak berarti.’ Bila hal itu terjadi, apakah kita akan ‘menarik kembali’ kurikulum yang baru tersebut untuk kembali ke kurikulum yang ada ataukah mengembangkan kurikulum baru yang lain lagi? Bagaimanakah hal ini dapat dipertanggungjawabkan dari segi biaya yang telah dikeluarkan maupun dari segi siswa-siswa yang telah menggunakan kurikulum baru tersebut selama bertahun-tahun? Kedua persoalan di atas itulah yang terdapat dan belum dapat dibahas secara tuntas di dalam konsep ini. Secara keseluruhan, konsep *educational system evaluation* ini relevan dengan peranan evaluasi di dalam proses pengembangan kurikulum dan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang terkandung di dalam konsep-konsep yang terdahulu.

4. Model Yang Disarankan

Ketepatan suatu model tak dapat dilepaskan dari tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan evaluasi yang kita adakan. Setiap model, termasuk model yang keempat (*educational system evaluation*) memiliki kekuatan dan kelemahan ditinjau dari berbagai segi. Sehubungan dengan itu, berkenaan dengan model mana yang akan disarankan, dikemukakan hal-hal sebagai berikut: (Susilana Rudi, 2006)

- 1) Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang kurikulum yang sedang dikembangkan, model *educational system evaluation*, tampaknya merupakan model yang paling tepat. Kelemahan masing-masing model yang lain dapat ditanggulangi oleh model yang keempat ini;
- 2) Terlepas dari kenyataan tersebut, untuk mencapai tujuan evaluasi yang bersifat khusus, ketiga model yang lain pun masih dapat memberikan sumbangan: (1) Untuk keperluan seleksi dan klasifikasi siswa serta membandingkan efektifitas kurikulum yang baru dengan kurikulum yang ada, model *measurement* tepat

untuk digunakan, (2) Untuk mengkaji efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan dan untuk menetapkan tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan pembelajaran, model *congruence* tergolong ampuh untuk digunakan, (3) Akhirnya, bila kita ingin memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang proses pelaksanaan kurikulum beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, model *illumination* akan sangat membantu.

C. Kesimpulan

Pelaksanaan sebuah kurikulum perlu dimonitoring dan dievaluasi. Evaluasi ini penting dilaksanakan bertujuan untuk mendapatkan informasi apakah sebuah kurikulum sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Diadakanya evaluasi dalam proses pengembangan kurikulum di maksudkan untuk beberapa keperluan sebagai berikut: 1) Perbaikan program, 2) Pertanggung jawaban kepada berbagai pihak, serta 3) Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan.

Evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah di tentukan.

Model-model evaluasi kurikulum itu ada yang dinamakan sesuai pencetus dan yang mengembangkannya, ada yang mendapat sebutan sesuai kerjanya. Terdapat beberapa model dalam evaluasi kurikulum yaitu: 1) Evaluasi kurikulum model penelitian (*research evaluation model*), 2) Model evaluasi kurikulum yang berorientasi pada tujuan (*goal/objective oriented evaluation model*), 3) Model evaluasi kurikulum yang lepas dari tujuan (*goal free evaluation model*), 4) Model campuran multifariasi, 5) Model *evaluation programs for innovative curriculums (EPIC)*, 6) Model CIPP (*context, input, process, and product*), 7) Model Ten Brink, 8) Evaluasi kurikulum model pendekatan.

Beberapa tinjauan masing-masing konsep/model, antara lain: 1) *Measurement*, 2) *Congruence*, 3) *Illumination*, serta 4) *Educational System Evaluation*.

Ketepatan suatu model tak dapat dilepaskan dari tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan evaluasi yang kita adakan. Setiap model, termasuk model yang keempat (*educational system evaluation*) memiliki kekuatan dan kelemahan ditinjau dari berbagai segi.

DAFTAR PUSTAKA

Ibrahim, M. (2019). Evaluasi Kurikulum. *Pendidikan Luar Biasa*, 7(Maret), 4–6.

Muhammad Zaini. (2009). *Pengembangan Kurikulum: konsep Implementasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras.

Mulyadi, Suprayekti, F. F. (2015). *Evaluasi Program*. Jakarta: Lembaga Pengembangan UNJ.

Suharsimi Arikunto, A. J. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Susilana Rudi. (2006). *Kurikulum & Pembelajaran*. Bandung: Kurtekipend.

INOVASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI SD

Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Pemahaman mengenai inovasi kurikulum akan sangat membantu guru dalam menerapkan kaidah-kaidah pembelajaran di Sekolah Dasar, karena itu inovasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dalam pendidikan.

Maju mundurnya pendidikan bergantung sejauhmana pemahaman guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah termasuk pemahaman terhadap kurikulum. Karena itu sifatnya mutlak bagi guru dalam membelajarkan siswa memahami inovasi kurikulum, tanpa melakukan inovasi kurikulum rasanya sulit bagi guru mengetahui secara pasti bagaimana kemajuan pendidikan.

Inovasi kurikulum dan pembelajaran dimaksudkan sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Masalah-masalah inovasi kurikulum berkaitan dengan azas relevansi antara bahan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, antara kualitas pembelajaran di sekolah dengan pengguna lulusan di lapangan pekerjaan dll.

Berkaitan dengan mutu secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, sedangkan pemerataan yang berhubungan dengan kesempatan dan peluang, kemudian efisiensi dari segi internal dan eksternal. Munculna inovasi beragam, Hamalik (1992) menjelaskan bahwa: 1) ada inovasi yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan relevansi seperti program muatan lokal dalam kurikulum sekolah dasar dan sekolah lanjutan, 2) ada inovasi yang diarahkan untuk menjawab tantangan pemerataan pendidikan seperti Universitas terbuka, SMP Terbuka dan Program Paket B pada pendidikan luar sekolah., 3) Inovasi yang lebih dititikberatkan pada upaya menanggulangi permasalahan kurang

memadainya mutu lulusan, seperti KBK, sistem Modul, 4) Inovasi yang berkaitan pada misi utamanya adalah menjawab permasalahan efisiensi pendidikan seperti sistem maju berkelanjutan dan sistem sekolah kecil.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait inovasi kurikulum dan pembelajaran di sd, meliputi; pengertian inovasi kurikulum dan pembelajaran, serta berbagai jenis inovasi dalam kurikulum dan pembelajaran.

B. Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran Di SD

1. Pengertian Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran

Inovasi kurikulum adalah suatu gagasan atau praktek kurikulum baru dengan mengadopsi bagian-bagian yang potensial dari kurikulum tersebut dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, pembaharuan atau inovasi itu diajukan berkenaan dengan ide dan teknis pada skala yang terbatas. Inovasi selalu merupakan suatu pengembangan dari beberapa bentuk yang sudah ada sehingga hal ini berarti bahwa inovasi selalu berkaitan dengan masalah kreasi atau penciptaan sesuatu yang baru dan menuju ke arah yang lebih baik.

Inovasi kurikulum pada hakikatnya adalah pengembangan komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri serta pengembangan komponen-komponen pembelajaran sebagai implementasi kurikulum. (Wina Sanjaya, 2008)

Inovasi kurikulum merupakan suatu pembaharuan ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum yang dianggap lebih baik untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Inovasi dalam kurikulum diperlukan guna meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam proses pendidikan, yang mana kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang menjadi salah satu ujung tombak dalam pendidikan. Beberapa kriteria dan syarat dalam inovasi kurikulum: (Prastyawan, 2011)

- 1) Kurikulum harus *up to date*;
- 2) Kurikulum memberikan kemudahan untuk memahami prinsip-prinsip pokok dan generalisasi-generalisasi;
- 3) Kurikulum memberikan kontribusi pengembangan keterampilan, kebiasaan berfikir bebas, dan disiplin berdasarkan pengetahuan;
- 4) Kurikulum menyumbang terhadap pengembangan moralitas yang esensial dan yang berkenaan dengan evaluasi serta penggunaan pengetahuan;
- 5) Kurikulum mempunyai makna dan maksud bagi para siswa;
- 6) Kurikulum menyediakan suatu ukuran keberhasilan dan suatu tantangan;
- 7) Kurikulum menyumbang terhadap pertumbuhan yang seimbang;
- 8) Kurikulum mengarahkan tindakan sehari-hari dan mengarahkan pelajaran serta pengalaman selanjutnya.

Inovasi kurikulum di sekolah tidak berarti bahwa sekolah itu menyendiri dan melepaskan diri dari kurikulum resmi, melainkan sekolah tersebut tetap bergerak dalam rangka kurikulum tetapi berusaha untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan anak dan lingkungannya serta berusaha untuk meningkatkannya.

Berbicara mengenai inovasi kurikulum, maka ada beberapa aspek yang terkait di dalamnya, yaitu aspek yang berkaitan dengan program hasil inovasi, pelaksanaannya, serta strateginya. Ketiga aspek tersebut akan mewujudkan implementasi hasil inovasi pada umumnya dan inovasi kurikulum pada khususnya.

Terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi keberhasilan usaha inovasi kurikulum, di antaranya: (Subandijah, 1993)

- 1) Estimasi yang tidak tepat terhadap inovasi;
- 2) Konflik dan motivasi yang kurang sehat;

- 3) Lemahnya berbagai faktor penunjang sehingga mengakibatkan tidak berkembangnya inovasi yang dihasilkan;
- 4) Masalah-masalah keuangan (finansial) yang tidak memenuhi;
- 5) Adanya penolakan dari kelompok tertentu atas hasil inovasi;
- 6) Kurang adanya hubungan sosial dan publikasi.

Masalah-masalah inovasi kurikulum mencakup; aspek inovasi dalam struktur kurikulum, materi kurikulum, dan inovasi proses kurikulum. Terdapat beberapa macam inovasi kurikulum, antara lain: (Saud, Udin, 2010)

- 1) Inovasi kurikulum berbasis kompetensi, yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dan mengembangkan sekolah;
- 2) Inovasi kurikulum berbasis masyarakat, merupakan kurikulum dengan bahan dan objek kajian kebijakannya dilakukan didaerah, disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam, sosial, ekonomi, budaya, dan disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan daerah;
- 3) Inovasi kurikulum berbasis keterpaduan, merupakan suatu sistem totalitas yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.

Pelaksanaan inovasi kurikulum dapat berjalan dengan baik apabila semua elemen mendukungnya dengan baik, namun sebaliknya inovasi kurikulum ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dan kerjasama yang baik dari semua elemen yang berkaitan. Terdapat 2 (dua) faktor utama penentu keberhasilan dalam inovasi, yaitu perubahan tingkah laku dan perubahan latar inovasi. Perubahan tingkah laku berhubungan

dengan perubahan sikap, keterampilan, pengetahuan dan peran, sedangkan perubahan latar inovasi berhubungan dengan latar struktural lembaga, pengembangan iklim lembaga, kesehatan organisasi, dan komunikasi. Namun, pada proses inovasi terdapat beberapa faktor yang menghambat. Terdapat 3 (tiga) hambatan utama, yang berpotensi timbul dalam proses inovasi: (Muslimin, 2016)

- 1) Mental *block barriers*, hambatan yang lebih disebabkan oleh sikap mental, seperti salah persepsi atau asumsi, cenderung berfikir negatif, dihantui oleh kecemasan dan kegagalan, tidak ingin mengambil resiko terlalu dalam, malas, dan cenderung resisten atau menolak terhadap perubahan;
- 2) Hambatan yang sifatnya *culture block* (hambatan budaya). Hal ini dilatar belakangi oleh adat yang sudah mengakar dan mentradisi, taat terhadap tradisi setempat, dan ada perasaan berdosa bila berubah;
- 3) Hambatan *social block* (hambatan sosial). Perbedaan suku dan agama atau ras, perbedaan sosial dan ekonomi, nasionalisme sempit, *arrogancy primordial*, fanatisme daerah yang kurang terkontrol.

Inovasi kurikulum merupakan hasil dari pengembangan kurikulum yang dilakukan untuk meningkatkan mutu dan output pendidikan yang harapannya kelak menghasilkan generasi-generasi yang diharapkan oleh bangsa.

2. Berbagai Jenis Inovasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Model-model inovasi pendidikan telah banyak dilontarkan dalam berbagai bentuk, tujuannya untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi, antara lain: usaha pemerataan pendidikan, peningkatan mutu, peningkatan efisiensi dan efektifitas pendidikan, dan relevansi pendidikan. Kesemuanya dimaksudkan agar inovasi yang dilakukan bisa diadopsi dan dimanfaatkan untuk perbaikan dan pemecahan persoalan

pendidikan di Indonesia. Dari sekian upaya itu terdapat dua isu utama yang perlu disoroti yaitu pembaruan kurikulum, dan peningkatan kualitas pembelajaran. (Suyanto, 2000)

Kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan dan tidak overload, serta mampu mengakomodasi keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Sedangkan kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Untuk itu secara mikro harus ditemukan metode atau pendekatan pembelajaran yang lebih efisien di kelas dan lebih memberdayakan potensi siswa. Kedua hal inilah yang menjadi fokus inovasi pendidikan di Indonesia.

Dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan nasional pemerintah telah melakukan berbagai usaha, salah satunya dengan penyempurnaan kurikulum. (Saylor & William, 1960) Langkah tersebut harus dilakukan guna merespon tuntutan terhadap kehidupan berdemokrasi, globalisasi dan otonomi daerah. Adapun bentuk inovasi kurikulum itu adalah dengan merubah pola penyelenggaraan pendidikan yang sentralistik, monolitik dan uniformistik, menjadi lebih demokratis. Selama ini keputusan-keputusan pendidikan selalu dilaksanakan berdasarkan hierarki birokrasi yang terkesan otoriter sehingga pihak bawahan harus melaksanakan seluruh keinginan pihak atasan.

Kurikulum yang bersifat sentralistik seperti ini dirasa sangat menghambat inovasi dan mempengaruhi *output* pendidikan, sebab kurikulum yang terpusathanya akan menghasilkan *output* manusia robot tanpa inisiatif. (Daulay, 2004) Oleh karena itu berdasarkan amanah Undang-undang Sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 4 dan pasal 11 maka pendidikan sekarang menganut sistem desentralistik dan lebih demokratis. (Direktorat & RI, 2006)

Konsekwensi dari desentralisasi itu adalah diterapkannya kurikulum yang berbasis kompetensi (*competency based curriculum*) sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang cenderung berorientasi pada isi (*content based curriculum*). Kurikulum

perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu nasional dan internasional. Dengan kompetensi sebagai dasar pengembangan kurikulum akan dijamin adanya fleksibilitas dalam pencapaian penguasaan kompetensi. Pendekatan ini menekankan identifikasi kompetensi dasar setiap bidang studi yang indikator-indikatornya dapat membantu guru menentukan strategi dan teknik pengajarannya.

Di samping itu kompetensi dasar dan indikator-indikatornya akan membantu anak memahami apa yang harus mereka kuasai. Berpangkal pada pendekatan ini pemerintah kemudian mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang memberikan otonomi bagi tiap satuan pendidikan untuk menyusun dan mengembangkan sendiri kurikulumnya berdasarkan karakteristik peserta didik dan kepentingan daerah masing-masing. Kebijakan ini bukan berarti menghilangkan unsur-unsur nasional dan menimbulkan fanatisme daerah, tetapi dalam rangka memberikan perimbangan yang proporsional antara kurikulum nasional dan daerah (lokal). (Nurhadi, 2003)

Berbagai inovasi di atas dilakukan dengan tujuan agar pendidikan dapat berdaya guna dan berhasil guna. Akan tetapi dalam pelaksanaan inovasi itu sendiri ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut: (HM, 2018)

- 1) Inovasi yang dilakukan harus sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga mempunyai implikasi positif bagi kemudahan belajar peserta didik;
- 2) Tidak ada satu inovasi pun yang bisa dianggap paling benar sepanjang belum dapat dibuktikan efektifitas dan efisiensinya terhadap hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu setiap inovasi harus terus dilaksanakan sampai berhasil;

- 3) Inovasi selalu diwarnai dengan ketidakpastian mengenai efektifitasnya terhadap kualitas pembelajaran. Oleh karena itu perlu disadari bahwa inovasi yang berhasil di suatu tempat belum tentu berhasil di tempat lain;
- 4) Inovasi dalam pembelajaran dapat dilaksanakan baik pada sektor pendidikan formal, nonformal maupun informal pada segala macam bentuk jalur dan jenjang pendidikan yang terkait dengan berbagai bidang kehidupan.

C. Kesimpulan

Inovasi kurikulum dan pembelajaran dimaksudkan sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Masalah-masalah inovasi kurikulum berkaitan dengan azas relevansi antara bahan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, antara kualitas pembelajaran di sekolah dengan pengguna lulusan di lapangan pekerjaan dll.

Inovasi kurikulum merupakan hasil dari pengembangan kurikulum yang dilakukan untuk meningkatkan mutu dan output pendidikan yang harapannya kelak menghasilkan generasi-generasi yang diharapkan oleh bangsa.

Berbagai jenis inovasi dilakukan dengan tujuan agar pendidikan dapat berdaya guna dan berhasil guna. Akan tetapi dalam pelaksanaan inovasi itu sendiri ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut: 1) Inovasi yang dilakukan harus sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga mempunyai implikasi positif bagi kemudahan belajar peserta didik; 2) Tidak ada satu inovasi pun yang bisa dianggap paling benar sepanjang belum dapat dibuktikan efektifitas dan efisiensinya terhadap hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu setiap inovasi harus terus dilaksanakan sampai berhasil; 3) Inovasi selalu diwarnai dengan ketidakpastian mengenai efektifitasnya terhadap kualitas pembelajaran. Oleh karena itu perlu disadari bahwa inovasi yang berhasil di suatu tempat belum tentu

berhasil di tempat lain; 4) Inovasi dalam pembelajaran dapat dilaksanakan baik pada sektor pendidikan formal, nonformal maupun informal pada segala macam bentuk jalur dan jenjang pendidikan yang terkait dengan berbagai bidang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada media.
- Direktorat, & RI, J. P. I. D. A. (2006). *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*. Jakarta: DEPAG RI.
- HM, M. A. (2018). Inovasi Sistem Pendidikan. *Inspiratif Pendidikan*, 7(2), 161–170.
- Muslimin, N. (2016). *Inovasi Kurikulum Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*. *E-Journal iaintulungagung*, 2(1), 59.
- Nurhadi, A. G. S. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Prastyawan. (2011). *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran*. *E-Journal Koopertais* 4, 1(2), 34.
- Saud, Udin, S. (2010). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saylor, G. J., & William, and A. M. (1960). *Curriculum Planing for Better teaching and Learning*. New York: Holt, Rinchat.
- Subandijah. (1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, D. H. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara.
- Wina Sanjaya. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

STANDAR ISI DAN STANDAR KELULUSAN KURIKULUM DI SD

Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara kesatuan republik Indonesia. Lingkup standar nasional pendidikan meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan dilakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi. Standar nasional pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. (Salinan Peraturan Pemerintah No 15 Tahun 2005, 2005)

Standar menurut KBBI adalah ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan; Sesuatu yang dianggap tetap nilainya sehingga dapat dipakai sebagai ukuran nilai (harga). Standar dapat diartikan sebagai patokan atau bisa juga dikatakan sebagai kriteria minimal. Sebuah standar seringkali mengacu pada pencapaian minimal. Begitu juga dengan standar isi, standar isi menurut UUSP no.20 tahun 2003 merupakan kriteria minimal, batas, patokan, syarat yang harus dicapai dalam peningkatan mutu. Standar isi harus ditetapkan sebagai kriteria minimal saat menyusun perencanaan. Standar isi pada Standar Nasional Pendidikan mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013, Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Secara umum, standar isi mencakup

sasaran (goal) yang mencakup segala sesuatu yang terdiri dari berbagai aspek yang akan dicapai dan menjadi pengalaman belajar peserta didik.

Standar Isi untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah yang selanjutnya disebut standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi sebagaimana dimaksud oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, yang keseluruhan mencakup: 1) Kerangka Dasar Kurikulum; 2) Struktur Kurikulum; 3) Beban Belajar dan; 4) Kalender Pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas terkait standar isi dan standar kelulusan kurikulum di Sekolah Dasar.

B. Standar Isi Dan Standar Kelulusan Kurikulum Di SD

1. Standar Isi Kurikulum di SD

Standar isi pada suatu kurikulum merupakan lingkup materi minimal dalam suatu kurikulum yang berlaku secara nasional. Secara lebih lanjut Lund, & Tannehill (2014) mengemukakan bahwa *content standards describe what students are expected to know and be able to do*. Hal ini bersesuaian dengan pernyataan Ministry Education and Science Ireland (1999) yang mengemukakan bahwa *content of the curriculum are designed to provide opportunities for active engagement in a wide range of learning experiences and to encourage children to respond in a variety of ways to particular content and teaching strategies*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa standar isi adalah suatu ruang lingkup materi yang menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik agar dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Standar isi dalam kurikulum memiliki 3 (tiga) tujuan:

- 1) Membantu pendidikan untuk membentuk dan mengidentifikasi apa yang penting diajarkan dalam sekolah dan apa yang harus dapat dilakukan oleh peserta didik;

- 2) Standar isi dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran, kurikulum dan penilaian yang bermakna;
- 3) Standar isi dapat menyediakan struktur yang jelas bagi pembelajaran dan kurikulum.

Pada Permendikbud No 64 Tahun 2013 menyatakan bahwa standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Secara lebih lanjut dalam Permendikbud No 21 tahun 2016 mengemukakan bahwa standar isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keberadaan standar isi dalam kurikulum 2013 sendiri dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan.

Secara umum, standar isi mencakup karakteristik kurikulum, struktur kurikulum, dan kerangka dasar kurikulum 2013. Pada ketiga karakteristik tersebut struktur kurikulum menjadi bahasan yang menarik. Struktur kurikulum 2013 berbeda dengan struktur kurikulum sebelumnya. SKL (Standar Kompetensi Lulusan) dijabarkan menjadi kompetensi inti (KI) terlebih dulu. Kompetensi inti (KI) merupakan penjabaran dari standar kompetensi. Oleh Standar kompetensi pada kurikulum 2013 dileburkan ke dalam kompetensi inti atau dapat dikatakan bahwa Standar isi dalam kurikulum 2013 diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Kompetensi inti ini bersifat tidak mengikat, artinya kompetensi inti bebas mata pelajaran. Pada pelaksanaannya kompetensi inti yang menjadi penjabaran

SKL menjadi dasar dalam menentukan standar isi pada kurikulum 2013 berisi mengenai domain sikap, pengetahuan dan keterampilan. (Ndaru Mukti Oktaviani, 2019)

2. Standar Kompetensi Lulusan di SD

Dalam menyusun kurikulum, terlebih dahulu dilakukan analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk bisa melaksanakan tugas-tugas tertentu. Hasil analisis tersebut pada gilirannya menghasilkan Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi adalah kemampuan berfikir, bersikap dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Sedangkan Standar Kompetensi adalah ukuran kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran pada suatu pendidikan tertentu.

Standar Kompetensi Lulusan adalah seperangkat kompetensi lulusan yang dibakukan dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik. Standar ini harus dapat diukur dan diamati untuk memudahkan pengambilan keputusan bagi guru, dosen, tenaga kependidikan yang lain, peserta didik, orang tua dan penentu kebijaksanaan. Standar Kompetensi Lulusan bermanfaat sebagai dasar penilaian dan pemantauan proses kemajuan dan hasil belajar peserta didik.

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dikemukakan bahwa, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan Pendidikan. (Mulyasa, 2006)

Standar Kompetensi Lulusan berfungsi sebagai kriteria dalam menentukan kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan, rujukan untuk penyusunan standar-standar pendidikan lain, dan merupakan arah peningkatan kualitas pendidikan secara mendasar dan holistik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta merupakan

pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran, serta mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Adapun tujuan dari Standar Kompetensi Lulusan adalah sebagai berikut:
(Muhaimin, 2005)

- 1) Mewujudkan Standar Nasional dan Instiusional kompetensi lulusan;
- 2) Memberikan acuan dalam merumuskan kriteria, kerangka dasar pengendalian dan *quality assurance* (jaminan mutu) lulusan;
- 3) Memperkuat profesionalisme melalui standarisasi lulusan secara nasional dengan tetap memperhatikan tuntutan institusioanal, yaitu visi, misi suatu sekolah.

C. Kesimpulan

Standar Isi untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah yang selanjutnya disebut standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi sebagaimana dimaksud oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, yang keseluruhan mencakup: 1) Kerangka Dasar Kurikulum; 2) Struktur Kurikulum; 3) Beban Belajar dan; 4) Kalender Pendidikan.

Pada Permendikbud No 64 Tahun 2013 menyatakan bahwa standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Secara lebih lanjut dalam Permendikbud No 21 tahun 2016 mengemukakan bahwa standar isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keberadaan standar isi dalam kurikulum 2013 sendiri dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan.

Standar Kompetensi Lulusan adalah seperangkat kompetensi lulusan yang dibakukan dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik. Standar ini harus dapat diukur dan diamati untuk memudahkan pengambilan keputusan bagi guru, dosen, tenaga kependidikan yang lain, peserta didik, orang tua dan penentu kebijaksanaan. Standar Kompetensi Lulusan bermanfaat sebagai dasar penilaian dan pemantauan proses kemajuan dan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ndaru Mukti Oktaviani, I. W. (2019). *Implementasi Standar Isi Dalam Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*. *PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(November), 1289–1296.
- Salinan Peraturan Pemerintah No 15 Tahun 2005. (2005). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.